




Manajemen Dakwah

Buku Manajemen Dakwah sangat penting bagi para dai-dai di zaman modern ini agar dakwahnya terstruktur dengan baik sehingga hasil dari gerakan dakwah memberikan efek yang signifikan untuk umat di masa yang akan datang.

Manajemen dakwah menunjukkan bagaimana kita berdakwah dengan mengikuti manajemen dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw karena beliau merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia dan manusia yang paling baik budi pekertinya.

Dalam pelaksanaannya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui khotbah, pengajian, pendidikan, media massa, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Telah cukup banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik.

 Idebuku.id

Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3 Makassar 90233
Telp. 0811-522-8223
redaksi@idebuku.id
www.idebuku.id



H. Muhammad Syahrudin. S.Pd.I., M.Kom.I

Manajemen Dakwah

H. Muhammad Syahrudin. S.Pd.I., M.Kom.I

Manajemen Dakwah





Manajemen Dakwah

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

H. Muhammad Syahrudin. S.Pd.I., M.Kom.I

Manajemen Dakwah

A circular purple watermark logo of Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) is centered behind the title. The logo features a stylized leaf or flower design in the center, surrounded by the text 'INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER' and 'MEMPERKASAKAN'.

Diterbitkan oleh
Idebuku
Tahun 2024

MANAJEMEN DAKWAH

H. Muhammad Syahrudin. S.Pd.I., M.Kom.I

Copyright © M. Syahrudin 2024
All rights reserved

Layout : Risma Amanda Putri
Desain Cover : Ryu A.
Image Cover : Freepik.com

Cetakan Pertama, September 2024
viii + 102 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-623-8777-06-8

Diterbitkan oleh Penerbit Idebuku
CV. Idebuku
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233
Telp. 0811-522-8223
redaksi@idebuku.id
www.idebuku.id
Instagram : @idebuku.id
Fanspage : idebuku.id



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad yang telah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Juga kepada para keluarga, sahabat, dan siapa saja yang mengikuti jalan hidup beliau hingga akhir zaman. Amma ba'du.

Buku Manajemen Dakwah sangat penting bagi para dai-dai di zaman modern ini agar dakwahnya terstruktur dengan baik sehingga hasil dari gerakan dakwah memberikan efek yang signifikan untuk umat di masa yang akan datang.

Rasulullah Saw sebagai teladan utama kita dalam berdakwah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ إِخْرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab/33 : 21)

Begitu pula di ayat lain dikatakan bahwa Allah berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam/68: 4)

Manajemen dakwah menunjukkan bagaimana kita berdakwah dengan mengikuti manajemen dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw karena beliau merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia dan

manusia yang paling baik budi pekertinya sebagaimana ayat yang tersebut di atas.

Semoga Allah Swt menuntun kita semua ke jalan yang diridhainya. Semoga Allah membimbing kita para penuntut ilmu agar selalu menyibukkan diri untuk senantiasa berdakwah di tengah-tengah Masyarakat dengan menggunakan manajemen dakwah yang baik.

H. Muhammad Syahrudin, S.Pd.I., M.Kom.I



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
BAB 1	
PENGANTAR MANAJEMEN DAKWAH.....	1
A. Definisi Manajemen.....	1
B. Definisi Dakwah	4
BAB 2	
PERENCANAAN DAKWAH (<i>PLANNING</i>).....	6
A. Menentukan tujuan, sasaran, dan target dakwah yang ingin dicapai.....	6
B. Menyusun strategi, metode dan konsep dakwah yang sesuai.....	26
C. Mengidentifikasi sumber daya (manusia, dana, sarana) yang dibutuhkan.....	39
D. Membuat jadwal kegiatan dakwah.	43
BAB 3	
PENGORGANISASIAN DAKWAH (<i>ORGANIZING</i>).....	52
A. Membentuk struktur organisasi dakwah yang efektif.....	52
B. Menentukan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota.	56
C. Mengalokasikan sumber daya sesuai dengan kebutuhan.....	57
D. Membangun koordinasi antar komponen dalam organisasi dakwah.	58
BAB 4	
PELAKSANAAN DAKWAH (<i>ACTUATING</i>).....	60
A. Memotivasi dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan dakwah.....	60
B. Menerapkan strategi dan metode dakwah yang telah direncanakan.	62

- C. Melakukan komunikasi yang efektif dengan sasaran dakwah. 63
- D. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dakwah. 65

BAB 5

PENGAWASAN DAKWAH (*CONTROLLING*)..... 67

- A. Menetapkan standar dan indikator keberhasilan kegiatan dakwah. 67
- B. Melakukan pemantauan, evaluasi, dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah. 70
- C. Melakukan perbaikan dan penyesuaian jika terjadi penyimpangan. 73
- D. Memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan dakwah di masa depan. 87

DAFTAR PUSTAKA..... 97

RIWAYAT HIDUP..... 102

Pengantar Manajemen Dakwah



A. Definisi Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Definisi ini mengandung beberapa unsur penting, yaitu:

1. Proses, yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.
2. Pencapaian tujuan organisasi, yang merupakan hasil akhir dari penerapan fungsi-fungsi manajemen.
3. Efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya organisasi, seperti sumber daya manusia, keuangan, material, dan informasi.

Manajemen merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana organisasi dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki teori-

teori dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, maupun sosial.

Morissan meringkas beberapa pengertian manajemen dari berbagai pakar sebagai berikut:

1. Schoderbek, Cosier dan Aplin memberikan definisi manajemen sebagai *A process of achieving organizational goal through others* (sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain).
2. Stoner memberikan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Pandangan lain ada yang lebih menekankan pada aspek sumber daya (*resource acquisition*) dan kegiatan koordinasi disampaikan oleh Pringle, Jennings dan Longenecker yang mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *Management is the process of acquiring and combining human, financial, informational and physical resources to attain the organization's primary goal of producing product or service desired by some segment of society* (Manajemen adalah proses memperoleh dan mengkombinasikan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagaimana segmen masyarakat).
4. Howard Carlisle (1987) menjelaskan pengertian manajemen dengan lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu: *directing, coordinating, and influencing the operation of organization so as to obtain desired results and enhance total performance* (mengarahkan, mengoordinasikan dan mempengaruhi suatu operasional organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total).
5. Wayne Mondy (1983) dan kawan-kawan menyebutkan definisi manajemen dengan memberikan penekanan pada faktor manusia serta materi sebagai berikut *the process of planning, organizing, influencing and controlling to accomplish organizational goals*

through the coordinated use of the human and material resources (proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi) (Morissan, 2009:126-127).

Dari berbagai pengertian tentang manajemen, kiranya kita dapat melakukan abstraksi mengenai aspek manajemen dengan dari beragam pengertian manajemen. Beragam pengertian tentang manajemen mengindikasikan bahwa manajemen bisa dilihat dalam aspek berikut ini. Pertama, manajemen berkaitan dengan proses. Hal ini berarti bahwa manajemen bukan tindakan yang bersifat tunggal, namun serangkaian tindakan yang tertata dalam alur proses tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Kedua, manajemen melibatkan aspek sumber daya manusia dan materi. Ini mengindikasikan bahwa dalam manajemen melibatkan orang lain, bukan merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang saja, namun tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang. Ketiga, manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi. Ini berarti bahwa dalam manajemen, selalu ada perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dilakukan. Ketika pelaksanaan sudah dilakukan, kontrol pengawasan atas pelaksanaan dilakukan dengan maksud agar arah untuk mencapai tujuan bersama dapat tercapai. Terakhir, manajemen berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen ini menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Uraian lebih mendalam tentang fungsi manajemen akan disajikan pada pembahasan berikutnya.

Keberadaan fungsi manajemen ini diarahkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan melibatkan sumber daya manusia dan materi melalui proses yang berlangsung dalam organisasi. Dari fungsi manajemen, kita akan dapat melihat bagaimana seharusnya manajemen dilakukan agar tujuan organisasi tercapai dengan baik.¹

¹ Fajar Junaidi, Manajemen Media Massa, Teori, Aplikasi, dan Riset, 1 ed. (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2018), hal. 36.

B. Definisi Dakwah

Kata da'a memiliki banyak makna. Nadahu berarti *thalabahu* (memintanya). *Da'ahu lisy-Sya'i* berarti *hatstsahu 'alaihi* (menganjurkannya). *Da'a ilallah* berarti *da'a ila 'ibadatihi* (mengajak untuk beribadah kepada-Nya).²

Menurut Muhammad Al-Khidhr Husein, "Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka beruntung mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat."³

Menurut Muhammad Al-Ghazali, "Dakwah adalah beberapa program yang telah sempurna dan di dalamnya terkandung semua pengetahuan yang diperlukan oleh manusia agar mereka menyadari tujuan kehidupan mereka dan menemukan jalan yang menyatukan mereka dalam keadaan mendapatkan petunjuk."⁴

Sedangkan menurut Syaikh Al-Qaradhawi, "Dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat hanya kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya, tanpa balasan dan imbalan."⁵

Menurut Taufik Al-Wa'i, "Dakwah adalah mengajak kepada Keesaan Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan manhaj Allah di muka bumi, baik dalam perkataan

² Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, juz 14 (Cairo: Darul Hadits, 2013), hal. 258.

³ Muhammad Al-Khidr Husein, *Ad-Dakwah Ila Al-Islam*, hal. 17.

⁴ Ahmad Ghalus, *Ad-Dakwah Al-Islamiyyah*, hal. 10

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tsaqah Ad-Dalyah*, hal. 3

maupun perbuatan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar ad-din itu semua menjadi milik Allah."⁶

Barangkali definisi yang lebih komprehensif adalah yang disebutkan oleh Muhammad Abul Fath Al-Bayanuni yang menjadikan dakwah sebagai ilmu yang memiliki kaidah dan dasar. Dia berkata, "Dakwah adalah kumpulan dari kaidah dan dasar, yang dengannya seseorang dapat menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarkannya, dan mempraktikkannya."⁷



⁶ Al-Hadaf Taufik Al-Wa'l, Ad-Dakwah Ilallah, Ar-Risalah, hal. 19

⁷ Muhammad Abul Fath Al-Bayanuni, Al-Madkhal ila Ilmi Ad-Dakwah, hal. 19

Perencanaan Dakwah (*Planning*)



A. Menentukan tujuan, sasaran, dan target dakwah yang ingin dicapai.

1. Tujuan

Tujuan dakwah adalah menyebarkan dan mempromosikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Beberapa tujuan utama dakwah meliputi:

- a. Menyampaikan Kebenaran : Tujuan utama dakwah adalah untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada umat manusia. Hal ini bertujuan untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah SWT.
- b. Menyeru kepada Kebaikan : Dakwah bertujuan untuk mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti ibadah, akhlak mulia, dan amal saleh.
- c. Mencegah Kemungkaran : Dakwah juga bertujuan untuk mencegah atau menjauhkan

- manusia dari perbuatan-perbuatan tercela dan munkar yang dilarang dalam ajaran Islam.
- d. Memperbaiki Akhlak : Tujuan lain dari dakwah adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlak dan moral umat manusia agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
 - e. Membawa Kebahagiaan : Secara luas, tujuan akhir dari dakwah adalah untuk membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam pelaksanaannya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui khotbah, pengajian, pendidikan, media massa, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Telah cukup banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa formulasi tujuan dakwah dimaksud. Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (akhlâq al-karîmah). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis “innamâ bu‘itstu li utammima makârim al-akhlâq” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).⁸

Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala

⁸ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982), h. 129.

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “amar ma’rûf nahy al-munkar”.⁹

Tujuan tersebut akan lebih menukik jika dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Dalam kaitan ini, menarik untuk mencermati klaim ‘Alî Gharishah, bahwa ibadah yang pertama sebelum salat diwajibkan adalah akhlak atau ajaran moral. Lama sebelum salat diwajibkan, di Makkah telah turun wahyu Allah tentang moral, yaitu ajaran tentang budi pekerti mengenai baik dan buruk. Ayat-ayat dimaksud bisa dilihat dalam Q.S. Al-An’âm/6: 151- 153 dan Q.S. al-Isrâ’/17: 23-39.¹⁰

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. Pertama. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. Kedua. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (kâffah).¹¹ Rumusan tujuan ini agaknya telah mencakup sebagian besar prinsip-prinsip dasar pengejawantahan ajaran Islam yaitu iman, ibadah, ketundukan pada hukum-hukum Allah dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang islami. Tidak seperti Kafie, Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan pertama adalah terwujudnya kebahagiaan dan

⁹ M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, h. 129.

¹⁰ Ajaran moral yang terdapat dalam Q.S. al-An’âm/6: 151-153, adalah larangan-larangan mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu, membunuh anak-anak karena takut kemiskinan, melakukan perbuatan keji, membunuh orang kecuali dengan hak, dan mempergunakan harta anak yatim. Sedang perintah-perintah yang dimuat adalah berbuat baik kepada ibu bapak, menyempurnakan timbangan, berlaku adil dan menepati janji. Adapun ajaran moral yang dicakup dalam Q.S. al-Isrâ’/17: 23-39, antara lain perintah bersikap sopan santun dan hormat kepada kedua orang tua. Perintah ini diikuti dengan larangan-larangan boros dalam menggunakan harta dan kikir, mendekati zina, mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, dan berjalan di muka bumi dengan sombong. Lihat Alî Gharishah, Du’âton la Bughâton, terj. Abu Ali (Solo: Pustaka Mantiq, 1979), h. 11-18.

¹¹ Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 66.

kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Tujuan kedua adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. sesuai dengan bidangnya.¹² Tujuan pertama ini sejalan dengan rumusan pengertian dakwah yang diajukan oleh Syaikh 'Ali Mahfûzh bahwa dakwah adalah “mengharuskan manusia melakukan kebaikan dan petunjuk memerintahkan yang ma'rûf dan mencegah yang munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹³

M. Bahri Ghazali, dengan berdasarkan pada aspek kelangsungan suatu kegiatan dakwah, membagi tujuan dakwah kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang pertama dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah. Yang kedua, mengadakan perubahan sikap masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan pertama diharapkan pemahaman masyarakat tentang Islam, sehingga masyarakat akan terhindar dari perbuatan munkar. Sedangkan dengan tujuan kedua, diharapkan terwujudnya perubahan sikap dan perbuatan masyarakat dari kecenderungan berperilaku tidak terpuji menjadi masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kemaksiatan. Kedua tujuan ini, menurutnya, tergambar dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 104.¹⁴ Ayat ini dinilainya, selain mengandung tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang, juga menekankan sasaran dari tujuan itu yakni tercapainya masyarakat sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat (istilah al-Qur'an *almuflihûn*). Implikasinya adalah dakwah komunikatif tidak hanya menarik, mempesona dan lucu, melainkan juga mencerminkan esensi dakwah yaitu terwujudnya perubahan sikap mental yang positif bagi masyarakat. Dengan kondisi ini akan tercipta ketenteraman lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

¹² A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 18.

¹³ Syaikh 'Ali Mahfûzh, *Hidayat al-Mursyidîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arâbiyyah, t t.), h. 27.

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), h. 7.

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, h. 8.

Sayyid Quthb sendiri meyakini bahwa ayat tersebut mengimplikasikan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak kepada kebaikan (*yad'ûna ilâ al-khayr*) dan kelompok yang memerintahkan yang ma'rûf dan melarang yang munkar (*ya'murûna bi al-ma'rûf wa yanhawna an al-munkar*). Kelompok kedua, menurutnya, adalah mereka yang memiliki kekuasaan. Ajaran ilahi bermuara pada dua sisi. Pertama, nasihat dan penjelasan dan kedua, melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar ma'rûf dapat terwujud dan munkar dapat sirna.¹⁶

Dalam konteks yang berbeda, Amrullah Ahmad, sebagaimana dikutip Enjang AS. dan Aliyuddin, juga membagi tujuan dakwah ke dalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menitik pada upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan insan-insan saleh, dan perubahan stratifikasi sosial ke arah yang lebih terhormat. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas, masyarakat madani yang meliputi nuansa iman dan takwa, atau dalam terma “*baldat thayyibat wa rabb ghafûr*.” Rumusan tujuan jangka pendek searah dengan tujuan jangka panjang dalam pengertian kalau tujuan jangka pendek tercapai, maka akan terwujud bentuk masyarakat yang diinginkan dalam tujuan jangka panjang. Namun perlu ditegaskan bahwa baik tujuan departemental maupun tujuan jangka pendek, hendaknya dirumuskan memenuhi prinsip-prinsip dalam penentuan tujuan. George A. Steiner, pakar strategi, seperti dikutip Wayudi, misalnya, menyebutkan tujuh prinsip, yaitu *suitable* (sesuai), *achievable* (dapat dicapai), *flexible* (lentur), *motivating* (memotivasi), *understandable* (dapat dimengerti), *linkage* (terkait) dan *measurable* (dapat diukur).¹⁷

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsîr fi Zhilâl al-Qur'ân*, juz II (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992), h. 25.

¹⁷ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 74-75.

Dengan mendasarkan diri pada kelompok sasaran dakwah, H. A. Timur Djaelani menulis bahwa dakwah kepada intern kaum muslimin bertujuan untuk menyempurnakan Iman dan Islam mereka, sedang dakwah kepada non-Muslim bertujuan mengajak mereka memeluk agama Islam.¹⁸ Tujuan dakwah internal ini sejalan dengan Q.S. al-Baqarah/ 2: 208 dan Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, yang menekankan peningkatan kualitas kehidupan beragama. Tujuan dakwah eksternal menekankan pada pengenalan aspek-aspek keunggulan dan keistimewaan nilai-nilai ajaran Islam, disertai ajakan secara komunikatif dan persuasif atau melalui debat.

Dengan mengacu pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Syukri Sambas, sebagaimana dikutip Agus Ahmad Safe'i, merumuskan tujuan dakwah sebagai berikut. Pertama. Membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang (Q.S. al-Baqarah/2: 257). Kedua. Menegakkan shibghah (celupan) Allah dalam kehidupan (Q.S. al-Baqarah/2: 138). Ketiga. Menegakkan fitrah insaniyah (Q.S. al-Rûm/30: 30). Keempat. Memporsikan tugas ibadah (Q.S. al-Baqarah/2: 21). Kelima. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Q.S. al-Hasyr/59: 7). Keenam. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan kualitas hidup. Ketujuh. Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham fujûr.¹⁹

Tujuan dakwah al-Qur'an dalam pandangan Muhammad Husain Fadh Allâh, sejak permulaannya, al-Qur'an diturunkan Allah SWT. sebagai kitab dakwah, yakni kitab yang memuat ajakan untuk menuju Allah SWT. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Muhammad SAW. Karena al-Qur'an berada dalam atmosfir dan realitas dakwah, maka ia mendorong terlaksananya dakwah. Selain itu, al-Qur'an

¹⁸ H. A. Timur Djaelani, "Pembahasan Umum Mengenai Dakwah," dalam Forum Dakwah (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), h. 183.

¹⁹ Agus Ahmad Safe'i, "Kajian Aksiologi Ilmu Dakwah," dalam Aep Kusnawan, et al. Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 104. Lihat pula Asep Muhiddin, Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 147-148.

juga menawarkan metode dan teknik pelaksanaannya, demikian pula menegaskan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai tambahan, al-Qur'an juga menunjukkan jalan pembinaan dai dalam mengemban tugasnya.²⁰ Menurut Sayyid Quthb, sebagai sebuah kitab dakwah, al-Qur'an berfungsi sebagai pembangkit, pendorong dan pengawas dalam pelaksanaan dakwah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga menjadi rujukan para penyeru dakwah dalam menyusun konsep gerakan dakwah dan melakukan kegiatan dakwah.²¹

Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an tidak hanya menetapkan dakwah sebagai kewajiban, memberikan tuntunan pelaksanaannya, tetapi juga telah menggariskan arah dan tujuan dakwah yang akan dicapai. Dakwah bagaimanapun bentuknya, demikian pula metodenya dan siapapun pelaksananya, seharusnya diarahkan pada tujuan dakwah yang telah digariskan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam fokus dan orientasi dakwah dan menghindari bias-bias yang dapat mengaburkan hakikat tujuan dakwah itu sendiri. Sejauh pengamatan penulis, tujuan dakwah Qur'ani antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang

Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257, "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa seseorang yang ingkar pada Thagut dan beriman kepada Allah, maka ia berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus, tujuan dakwah tersebut sangat sejalan dengan

²⁰ Muhammad Husain Fadh Allāh, *Ushlūb al-Da'wah fi al-Qur'ān*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 11

²¹ Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da'wah: Mawdu'āt fi al-Da'wah wa al-Harākah*, terj. SuwardiEffendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyofi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 11.

pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Bakhyul Khûlî dalam karyanya *Tadzkirot al-Du'ât*, yaitu dakwah adalah memindahkan manusia dari suatu situasi ke situasi yang lain.²² Tentunya dari situasi negatif ke situasi positif atau dari yang positif kepada yang lebih positif lagi.

Menurut al-Raghib al-Ishfahânî, istilah *zhulumât* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu pertama kegelapan, dan kedua kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan. Makna kedua menurutnya dapat dilihat dalam Q.S. *Ibrâhîm*/14:5. Muhammad 'Alî al-Shabunî melihat bahwa lafazh *zhulumât* yang terdapat pada ayat 1 dan 5 surah *Ibrâhîm* bermakna kebodohan, kesesatan dan kekafiran.²³ Penafsiran yang lebih elaboratif berasal dari Sayyid Quthb, dia menafsirkan lafal *zhulumât* pada ayat 1 surah *Ibrâhîm* dengan "kegelapan akibat angan-angan, kegelapan yang berpangkal pada tradisi, kegelapan akibat politeistis, kegelapan akibat kerancuan tata nilai dan pertimbangan-pertimbangan."²⁴

Dalam ayat lain disebutkan bahwa pengutusan Rasul untuk mengemban tugas yang sama yaitu mengeluarkan manusia dari belunggu kegelapan kepada cahaya Allah. Allah berfirman dalam Q.S. *Thalâq*/65: 11 "(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya..." Selanjutnya, di ayat lain diinformasikan tentang Allah memberikan kitab kepada nabi-Nya, dengan kitab ini manusia akan dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Firman Allah dalam Q.S. *al-Mâidah*/ 5: 16, "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu

²² Bakhyûl Khûlî, *Tadzkirot al-Du'ât* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), h. 17.

²³ Muhammad 'Alî al-Shabunî, *Shafwat al-Tafâsir*, vol. II (Beirût: Dâr al-Qur'ân alKarîm, 1981), h. 90-91.

²⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. IV (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1992), h. 2085

dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” Sebagai tambahan, Allah berfirman dalam Q.S. al-Hadîd/ 57: 9 “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya... “

Mengeluarkan manusia dari situasi kekafiran kepada cahaya ketuhanan menandai terutusnya Rasul-rasul Allah. Di saat syariat agama yang dibawa oleh seorang Rasul, karena perjalanan waktu, mulai redup dan umat mulai terperosok ke dalam kegelapan, maka Allah mengutus Rasul yang baru untuk membawa mereka kepada cahaya ketuhanan. Kemunculan agama Yahudi tidak lepas dari upaya ilahi menunjuki manusia ke arah kehidupan sesuai dengan hidayah Allah setelah ajaran yang dianut masyarakat telah dirasuki dengan berbagai paham-paham yang mengaburkan prinsip-prinsip agama yang benar. Dalam kasus yang sama, kemunculan agama Nasrani sesungguhnya dimaksudkan untuk menolong manusia yang telah menyimpang jauh dari syariat yang tedapat dalam agama Yahudi. Dalam pentas sejarah, Nabi Isa as. telah memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat dalam kehidupan yang penuh cinta kasih. Sebagai tambahan, kasus serupa, kedatangan agama Islam, pada hakikatnya untuk menyelamatkan manusia yang hanyut dalam arus jahiliyah. Dalam konteks historisnya, Nabi Muhammad SAW. telah menunjukkan usaha keras dan tidak mengenal lelah melepaskan manusia dari cengkeraman jahiliyah menuju kehidupan yang penuh rahmah dalam genggaman Islam.

b. Menegakkan fitrah insaniyah

Landasan teologis tujuan ini adalah Q.S. al-Rûm/30: 30 “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah

Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Menurut Muhammad Asad, terma *fitrah* berarti kecondongan alami, melukiskan kemampuan intuitif untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang haq dengan yang bathil, hingga makna keesaan dan eksistensi Tuhan.²⁵ Dalam hadis riwayat Bukharî Muslim disebutkan “Setiap anak yang lahir dilahirkan menurut fitrahnya, orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.” Dalam pandangan Muhammad Asad, ketiga formulasi agama ini, sangat dikenal pada zaman Nabi, adalah mereka yang dikontraskan dengan “disposisi alami” yang terdapat dalam kognisi instinktif pada Tuhan dan penyerahan diri (Islam) kepada-Nya. Terma “orang tua” di sini memiliki makna yang lebih luas yaitu pengaruh sosial (*social influence*) atau lingkungan (*environment*).²⁶

c. Memotivasi untuk beriman

Dakwah bertujuan untuk mengantarkan obyek dakwah (*mad'û*) untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dalam bingkai akidah islamiyah dikenal dua pengesaan kepada Allah. Pertama, pengesaan Allah dalam arti meyakini bahwa pencipta alam semesta dan segala isinya adalah Allah SWT. Pengesaan seperti ini disebut *tauhi'd rubûbiyah*. Kedua, pengesaan Allah dalam arti hanya tunduk, taat dan pasrah kepadaNya. Pengesaan ini disebut *tauhi'd ulûhiyah* atau *tauhi'd ilâhiyah*.²⁷ Dasar tujuan dakwah ini adalah firman Allah dalam Q.S. al-Fath/48: 8-9 “Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” Nilai dan

²⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dâr al-Andalus, 1980), h. 621

²⁶ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, h. 621

²⁷ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 28.

aspek dakwah dalam ayat ini terwakilkan dalam fungsi rasul sebagai pembawa berita gembira (mubasysysiran) dan pemberi peringatan (nazîran). Sementara ungkapan “litu’minû billâhi wa rasûlih” yang mencerminkan tujuan dakwah yang akan dicapai, yaitu agar manusia mempercayai Tuhan dan Rasul-Nya dengan iman yang baik, keimanan yang tegak di atas keyakinan, tidak mengandung persangkaan dan keraguan.

Dakwah mendorong orang agar beriman dengan sebenar-benarnya. Ciri-ciri orang beriman seperti ini antara lain apabila disebut nama Allah hatinya gemetar, jika dibacakan ayat-ayat Allah imannya bertambah, dan bertawakkal kepada Allah. Di samping itu, mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang diberikan Allah (Q.S. al-Anfâl/8: 2-3). Orang-orang yang beriman sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma’rûf dan mencegah yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya (Q.S. al-Tawbah/9: 71). Orang-orang yang beriman dengan sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah (Q.S. al-Hujurât/49: 15).

Dakwah diarahkan pada upaya pembinaan keimanan yang berbasis pada tauhid. Menurut Osman Bakar, kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam Esensi-Nya, Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, dan dalam Perbuatan-Nya. Satu konsekuensi penting dari pengukuhan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta. Kosmos terdiri atas berbagai realitas yang membentuk suatu kesatuan, karena ia mesti memanifestasikan ketunggalan sumber dan asal-usul metafisiknya yang dalam agama disebut Tuhan. Pada kenyatannya, al-Qur’an dengan

tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti yang jelas akan keesaan Tuhan (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 22).²⁸

Agar lebih fungsional, dakwah diarahkan pada upaya mewujudkan keimanan yang dapat memotivasi kehidupan. Menurut Syahrin Harahap, ada empat ciri keimanan yang berfungsi sebagai motivasi ke arah dinamika dan kreativitas. (1) Keimanan yang dapat mengembangkan sifat positif dan menekan sifat negatif dari manusia. (2) Keimanan yang mempunyai daya tahan terhadap guncangan perubahan. (3) Keimanan yang menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia, etos kerja, etos ekonomi dan etos pengetahuan. (4) Keimanan yang berfungsi sebagai pengendali keseimbangan.²⁹

Dakwah dengan ajakan untuk beribadah ini juga terlihat dalam tahapan dakwah yang dilakukan oleh Muadz bin Jabâl ketika diutus ke Yaman sebagaimana diperintahkan Rasul dalam salah satu hadisnya. Rasulullah berkata kepada Mua'dz bin Jabâl sebelum beliau melepasnya ke Yaman:

Sesungguhnya engkau akan mendatangi negeri yang penduduknya Ahl al-Kitab. Jika kamu telah sampai ke sana, dakwahilah mereka untuk mengikrarkan kalimat syahadat. Jika mereka merespon dakwahmu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaati perintah ini, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang kaya untuk didistribusikan kepada orang miskin di antara mereka. Jika mereka menaati perintah ini, maka berhati-hatilah dengan harta-harta berharga mereka, dan berhati-hatilah pula dengan doa orang terzalimi, karena doa mereka tidak berhijab untuk sampai kepada Allah.³⁰

²⁸ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, cet. 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 11.

²⁹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 75.

³⁰ Imâm Muslim, *Shahîh Muslim* (Riyâd: Dâr al-Salâm, 1999), h. 125

d. Memotivasi untuk beribadah

Dakwah juga bertujuan untuk mendorong dan memotivasi orang agar beribadah kepada Tuhannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 21 “Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” Al-Thabathaba’î mengemukakan munasabah ayat ini sebagai berikut. 19 ayat terdahulu menjelaskan posisi tiga kelompok yaitu orang saleh yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhan, orang kafir yang hati, telinga dan matanya tertutup, dan orang munafik yang terdapat penyakit dalam hatinya dan Allah menambah penyakit tersebut, sehingga mereka bisu tuli. Pada ayat ini, Allah memanggil manusia untuk menjadi hamba yang baik, menyembah-Nya, bukan terhadap orang kafir dan munafik tetapi kepada orang-orang saleh yang bertakwa kepada Allah SWT.³¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah difokuskan pada upaya mengajak orang beribadah secara kontinyu, meningkatkan ibadah mereka secara kuantitas dan kualitas, menjaga ibadah mereka agar tetap konsisten. Menjelaskan hikmah-hikmah dan manfaat di balik pelaksanaan ibadah. Masyarakat dijauhkan dari perasaan menganggap telah banyak melakukan ibadah, atau tidak hati-hati dalam ibadah mereka. Ibadah dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, diposisikan sebagai suatu kewajiban, tujuan hidup, sebagai tanda syukur bahkan sebagai kebutuhan mendasar manusia. Ibadah hendaknya dilakukan sesuai petunjuk syariat, dengan niat ikhlas dan sesuai salat yang dicontohkan Rasulullah SAW.

e. Memenangkan ilham takwa atas ilham fujûr

Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Syams/91: 8-10, “dan jiwa serta penyempurnaannya

³¹ Muhammad Imaduddin Abdulrahman, *Kuliah Tauhid*, cet. 3 (Jakarta: Kuning Mas, 1993), h. 64-72

(ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.” Dalam banyak kasus, terma nafas mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Pada ayat ini, ia didenotasikan diri atau kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, yakni sesuatu yang terdiri dari fisik dan jiwa. “al-Fujûr” berarti melakukan perbuatan yang mendatangkan kerugian dan kebinasaan pada diri seseorang, sedangkan “altaqwâ” adalah melakukan perbuatan yang dapat mencegah seseorang dari akibat buruk atas sikap dan tindakannya. Setelah menafsirkan kedua kata kunci ini, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa di antara penyempurnaan penciptaan jiwa manusia adalah dengan memberinya akal yang mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan dapat diketahui dengan akal, sebagaimana halnya perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian, Allah SWT. telah melengkapi manusia dengan potensi *tamyîz* (kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk), sebagaimana juga mengkaruniai potensi *ikhtiyâr* (kemampuan memilih). Karena itu, barang siapa yang mengutamakan jalan kebaikan, ia akan beruntung, dan barang siapa mengutamakan jalan kedurhakaan, ia akan kecewa dan menyesal.³²

Muhammad Asad menafsirkan “*fa alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ*” dengan realitasnya adalah manusia setara dalam liabilitas untuk meningkat pada level spiritualitas yang hebat atau terjatuh ke dalam tindakan amoral sebagai suatu karakter esensi watak manusia. Dalam maknanya yang paling dalam, kemampuan manusia bertindak salah sebanding dengan kemampuannya untuk bertindak benar. Dengan kata lain, polaritas inheren dari berbagai kecenderungan yang memberikan

³² Muhammad Abduh, *Tafsîr Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Bagir (Jakarta: Mizan, 1998), h. 192.

pilihan yang benar suatu nilai dan karenanya mempengaruhi manusia dengan moralitas kehendak bebas.³³

f. Mendorong orang menjadi Muslim seutuhnya

Kalau ayat ini dipahami sebagai dakwah internal, maka tujuannya adalah peningkatan kualitas keislaman seseorang yakni menjadi muslim paripurna. Landasan skripturalnya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 208, “Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan musuh yang nyata bagimu.” Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini orang beriman diminta untuk masuk ke dalam keislaman secara totalitas, dalam artian melaksanakan seluruh ajaran Islam. Tidak hanya percaya dan mengamalkan sebagian dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain.³⁴

Hamka dalam Tafsir al-Azhar, menafsirkan ayat ini dengan bahwasanya kalau seseorang telah mengaku beriman dan telah menerima Islam sebagai agamanya, hendaklah mengamalkan seluruh ajaran Islam secara konsekwen. Hendaknya seluruh isi al-Qur’an dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti, diakui kebenarannya yang mutlak, meskipun misalnya, belum diamalkan semuanya. Tidak boleh dibantah dan tidak boleh mengakui adanya peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu, hendaklah umat Islam melatih diri agar sampai meninggalkan dunia yang fana ini tetap menjadi orang Islam 100%.³⁵

Dakwah dalam konteks ini diarahkan pada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan kualitas keislaman seseorang. Dalam dataran teoretis ilmiah, umat Islam didorong

³³ Muhammad Abduh, Tafsir Juz ‘Amma, terj. Muhammad Bagir (Jakarta: Mizan, h. 954-955).

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 420.

³⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz II (Jakarta: Panjimas, 1984), h. 50.

untuk senantiasa menambah dan meningkatkan ilmu agamanya. Sementara dalam dataran praksis aplikatif, mereka diharapkan agar dengan tegas menjauhi pengamalan Islam secara minimalis, karena ini menyangkut keselamatan mereka bukan hanya di dunia, tetapi teristimewa di akhirat kelak. Peningkatan kualitas keislaman ini antara lain dilihat dari segi apresiasi, penghayatan dan pengamalan terhadap dimensi keyakinan, ibadah dan akhlak.

g. Mendorong pencapaian takwa

Takwa termasuk satu tindakan kesalehan yang diperintahkan untuk dicapai dan ia juga merupakan bekal yang paling baik untuk menghadap kehadiran Ilahi (Q.S. alBaqarah/2: 197). Menurut M. Isa Anshari, takwa adalah tujuan terakhir dari perjalanan spiritual umat Islam. Umat takwa ialah umat yang senantiasa menjaga, memelihara, mengawasi dan mengendalikan dirinya.³⁶ Di mata 'Abdullah Yusuf Ali, kata takwa mempunyai tiga arti: (1) Takut kepada Allah, (2) Menahan atau menjaga lidah, tangan dan hati dari segala bentuk kejahatan, dan (3) Kesalehan, ketaatan dan kelakuan baik.³⁷ Dalam pandangan Fazlur Rahman, term "taqwâ" biasa diterjemahkan dengan "takut pada Tuhan (*fear of God*) dan "kesalehan" (*piety*). Meskipun terjemahan ini tidak salah, Muslim menolaknya karena mereka mengira frasa ini menyimpang dalam melihat gambaran salah yang secara luas dipahami Barat, hingga dewasa ini, bahwa Tuhan Islam adalah diktator atau tiran, dalam konteks di mana "takut pada Tuhan" mungkin tidak bisa dibedakan dengan, katakanlah takut pada serigala. Akar kata takwa adalah "wqy" yang berarti "menjaga atau melindungi dari sesuatu." Karenanya, takwa berarti melindungi diri dari akibat yang berbahaya dari perbuatan. Lalu jika takut pada Tuhan seseorang memahaminya

³⁶ M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, cet. 3 (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 265.

³⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Maryland: Amana Corporation, 1989), h. 17.

dengan takut dari konsekuensi perbuatan, apakah di dunia atau di akhirat (takut pada siksaan hari kemudian) orang itu benar. Dengan kata lain, takut yang lahir dari rasa tanggung jawab, di dunia dan di akhirat, dan bukan takut pada serigala atau tiran, karena Tuhan dalam al-Qur'an memiliki kasih sayang yang tak terbatas, meskipun Dia juga menyiapkan pembalasan, baik di dunia maupun di akhirat.³⁸

Di mata peneliti Muslim, takut banyak jenisnya: (1) Takutnya para pengecut, (2) Takutnya seorang anak yang belum berpengalaman menghadapi bahaya yang tidak diketahui, (3) Takutnya orang pantas yang ingin menghindari bahaya pada dirinya atau orang-orang yang ingin dilindungi, (4) Penghormatan yang berhubungan dengan cinta, karena ia takut melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan objek cinta. Takut jenis pertama tidak bermanfaat bagi manusia, yang kedua, perlu bagi orang yang belum dewasa, ketiga, tindakan pencegahan secara jantan melawan kejahatan sepanjang ia tidak terkalahkan, dan keempat, adalah cikal bakal kesalehan. Mereka yang dewasa dalam iman akan memilih yang keempat, pada tingkatan-tingkatan lebih awal, ketiga atau kedua mungkin perlu, mereka takut namun bukan kepada Allah. Yang pertama, suatu perasaan yang setiap orang seharusnya merasa malu.³⁹

Bagi orang-orang takwa disiapkan surga dan kenikmatan, dan mereka kekal di dalamnya (Q.S. al-Thûr/52: 17). Perintah dan anjuran bertakwa ini sangat penting kedudukannya dalam dakwah, karena itu disyaratkan dalam khutbah Jum'at atau 'Id, baik khutbah pertama maupun khutbah kedua. Dasar perintah bertakwa antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Nisâ'/4: 1 "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada

³⁸ Fazlur Rahman, Major Themes of the Qur'an (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994), h. 28-29.

³⁹ The Presidency of Islamic Researches, Ifta', Call and Guidance, The Holy Qur'an: English Translation and Commentary (Madinah: King Fahd Holy Printing Complex, 1410 H), h. 170-171.

Tuhanmu yang telah menciptakan kamu...” Selanjutnya dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” Ayat ini didahului dengan informasi bahwa orang yang berpegang teguh pada agama Allah akan diberi petunjuk jalan yang lurus. Sedangkan dalam ayat sesudahnya, memuat perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah dan larangan bercerai-berai.

Adapun ciri-ciri orang bertakwa berdasarkan petunjuk al-Qur'an antara lain sebagai berikut. Mereka beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian hartanya, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan serta yakin adanya kehidupan akhirat (Q.S. al-Baqarah/2: 3-4). Ciri-ciri lainnya adalah berinfak di waktu lapang maupun sempit, menjaga amarahnya, memaafkan kesalahan orang. Kalau melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya dan tidak meneruskan perbuatan kejinya (Q.S. Âli 'Imrân/3: 134-135). Terdapat beberapa kelebihan bagi orang-orang yang bertakwa, antara lain akan diberi jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dan akan diberi rezeki dari sumber yang tak terduga (Q.S. al-Thalâq/65: 2-3), akan dimudahkan segala urusannya (Q.S. al-Thalâq/65: 4), akan dihapus segala kesalahannya dan diberi ganjaran yang besar (Q.S. al-Thalâq/65: 5).

Untuk formulasi insan takwa yang lebih luas, menarik untuk dicermati rumusan yang diajukan Syahrin Harahap. Dengan berdasar pada petunjuk kitab suci, referensi tradisi yang dikemas dengan idiom-idiom modern, Harahap memformulasi orang bertakwa adalah orang beriman yang: (1) Dapat memainkan fungsi-fungsi kekhalifahannya dan mampu membaca ayat-ayat qawliyah dan ayat-ayat kawniyah, (2) Senantiasa menegakkan salat sebagai realisasi dari pengakuannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta dan Maha Gaib, (3) Memiliki

iman yang fungsional, yang dibuktikan dengan aktivitas dan amal saleh, (4) Mempunyai visi yang jelas mengenai masa depan yang hendak dibangunnya, (5) Menangani pekerjaan secara *team work* yang kompak yang tercermin dalam ukhuwah islâmiyah, (6) Mampu menunda kesenangan sesaat, karena mengutamakan kesenangan abadi.⁴⁰

2. Sasaran

Ditinjau dari segi etimologi sasaran dakwah/ mad'u adalah bahasa arab dari isim maf'ul dari fi'il madhi yaitu menyeru, dalam ensiklopedi islam diartikan "ajakan kepada islam".⁴¹ Sedangkan menurut wahidin saputra bahwa mad'u adalah sekelompok/orang yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut agama dari seorang da'I, baik itu mad'u dekat ataupun jauh. Seorang da'I akan menjadikan mad'u sebagai sasaran tranformasi keilmuwan yang dimilikinya,⁴² maka dari sini bisa kita definisikan kata mad'u adalah orang yang menjadi sasaran ajakan kepada islam yang hakiki.

Sasaran atau objek dakwah (mad'u) dalam Islam adalah seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Beberapa kelompok atau sasaran utama dalam dakwah Islam antara lain:

- a. Orang-orang yang Belum Beriman : Mereka yang belum mengenal atau belum mengimani Islam sebagai agama yang benar. Tujuan dakwah kepada mereka adalah untuk mengajak dan mengkonversi mereka agar menerima dan memeluk agama Islam.

Di dalam berdakwah kepada manusia yang beragama non islam di situ tujuan dakwah adalah untuk mengajak mad'u untuk mengikuti dan sebisa mungkin menjadikan seseorang itu baik pada mahluk.⁴³

⁴⁰ Harahap, Islam Dinamis, h. 111-112.

⁴¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Djambatan, 1992), Hal 208.

⁴² Wahdin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, Jilid 1(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hal 279.

⁴³ Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah (Jakarta : Prenada Media, tt), Hal 23.

- b. Orang-orang yang Sudah Beriman : Mereka yang telah memeluk agama Islam namun imannya masih lemah atau kurang kuat. Tujuan dakwah kepada mereka adalah untuk memperkuat keimanan, meningkatkan pemahaman, dan mendorong pengamalan ajaran Islam yang lebih baik. Berdakwah kepada mad'u yang beragama islam untuk meningkatkan kualitas iman dan islam serta juga ihsan kita sebagai orang muslim yang di mana semua itu dituntut pada diri kita.⁴⁴
- c. Orang-orang yang Telah Menyimpang : Mereka yang telah mengenal Islam namun telah melakukan penyimpangan atau kemaksiatan. Tujuan dakwah kepada mereka adalah untuk menyadarkan, memperbaiki, dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Kelompok Rentan dan Marginal : Mereka yang berada dalam kondisi lemah, miskin, terpinggirkan, atau termarginalkan. Tujuan dakwah kepada mereka adalah untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan pemberdayaan agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, sasaran dakwah Islam juga dapat mencakup berbagai kalangan masyarakat, seperti anak-anak, remaja, dewasa, perempuan, laki-laki, pelajar, pekerja, dan lain-lain.

Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi social cultural berupa golongan priyayi, abangan, santri (klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat jawa).⁴⁵

Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okuposional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama universal yang ditujukan bagi seluruh umat manusia.

⁴⁴ Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah Hal 23.

⁴⁵ Arifin, Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi) (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal 3.

⁴⁶ Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Hal 32-34.

3. Target

Dakwah atau penyebaran ajaran Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam melakukan dakwah, penting untuk memahami target dakwah yang efektif. Beberapa target dakwah yang umum:

- a. Masyarakat umum: Menyebarkan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas melalui berbagai media dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat.
- b. Kalangan muda/remaja: Memfokuskan pada pembinaan akhlak dan spiritual kaum muda dan menciptakan kegiatan-kegiatan Islami yang menarik bagi remaja.
- c. Komunitas tertentu: Menjangkau komunitas-komunitas atau kelompok sosial tertentu dan menyesuaikan pendekatan dan pesan dakwah dengan kebutuhan dan latar belakang komunitas.
- d. Kalangan akademisi/intelektual: Mengembangkan diskusi-diskusi keislaman di lingkungan akademik dan melibatkan para cendekiawan Muslim dalam kegiatan dakwah.
- e. Kalangan termarginalkan: Memperhatikan dan memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Menyediakan bantuan dan bimbingan keagamaan bagi mereka.

Kunci utama dalam menentukan target dakwah adalah memahami karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok sasaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan dakwah dapat menyentuh hati dan memengaruhi kehidupan masyarakat secara positif.

B. Menyusun strategi, metode dan konsep dakwah yang sesuai.

Menyusun strategi, metode dan konsep dakwah yang sesuai memerlukan beberapa pertimbangan penting:

1. Memahami Konteks Audiens: Penting untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh audiens

yang ingin didakwahi. Hal ini akan membantu menyesuaikan pesan dan pendekatan yang digunakan.

2. Menentukan Tujuan Dakwah: Tujuan dakwah harus jelas, misalnya meningkatkan pemahaman agama, mengubah perilaku, atau mendorong kegiatan amal. Tujuan ini akan mengarahkan pemilihan materi, metode, dan strategi yang tepat.
3. Memilih Materi Dakwah: Materi dakwah harus relevan, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Perpaduan antara pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan perspektif kehidupan sehari-hari dapat menjadi pilihan yang baik.
4. Menentukan Metode Dakwah: Metode yang dipilih harus menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan. Beberapa contoh metode yang dapat dipertimbangkan adalah ceramah, diskusi, pelatihan, media sosial, atau kegiatan sosial.
5. Membangun Hubungan dengan Audiens: Pendekatan yang ramah, empatis, dan membangun kepercayaan sangat penting agar audiens dapat terbuka menerima pesan dakwah.
6. Melibatkan Komunitas: Bekerjasama dengan komunitas-komunitas terkait dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan dampak dakwah.
7. Mengevaluasi dan Menyesuaikan Strategi: Secara berkala mengevaluasi efektivitas strategi dan menyesuikannya sesuai dengan umpan balik dan perubahan kondisi.

Dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan menyesuaikan dengan konteks, strategi dakwah dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Konsep dakwah dijelaskan pada beberapa surah dalam al-Quran, sebagai berikut;

1. Hikmah, Nasihat, dan Diskusi, Q.S. Al-Nahl/16: 125

Hikmah, nasihat, dan diskusi adalah tiga elemen penting dalam kehidupan kita. Masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi untuk membantu kita dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Nahl/16; 125, sebagai berikut;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁷

Makna بِالْحُكْمَةِ hikmah pada ayat ini adalah dengan perkataan yang kuat, tepat, menyentuh, dan berkesan, serta dengan *mauidzah hasanah*, yaitu dengan nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan berkesan di dalam hati mereka. Gunakanlah itu untuk mengingatkan mereka agar mereka waspada pada hukuman Allah Swt.⁴⁸

Sedangkan makna هِيَ أَحْسَنُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ adalah “dan debatlah mereka dengan bentuk debat yang paling baik”. Barangsiapa di antara mereka yang perlu melakukan diskusi dan perdebatan dengannya, hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan, dan kata-kata yang santun. Maafkanlah dan bersikaplah lapang dada kepada orang yang berkata tidak baik dan kasar, berbicaralah kepada mereka dengan bahasa yang lembut, hadapilah sikap buruk dan tidak respek mereka dengan sikap yang baik dan penuh respek. Hendaklah maksud dan tujuan kamu dalam diskusi dan perdebatan yang ada adalah untuk mencapai dan mencari kebenaran, tanpa meninggikan suara, tanpa mencaci maki atau menyakiti lawan debat.⁴⁹

⁴⁷ Agama RI, hal. 281.

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 511.

⁴⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hal. 511.

Dalam ayat-ayat ini terdapat konsep-konsep yang berkaitan dengan metode dan strategi dakwah Islam, yaitu konsep *al-hikmah*, *al-maw'izdah al-hasanah* dan *al-jidal*.

Nasiruddin al-Baidhawi memaknai *al-hikmah* dengan perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan *shubhat*. Adapun *al-maw'izdah al-hasanah* adalah ungkapan-ungkapan jelas yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Dan *al-jidal al-ahsan* sebagai percakapan dan perdebatan yang dapat mematahkan argumen dan memuaskan penentang.⁵⁰ Secara umum pelaksanaan dakwah dilakukan dengan dua bagian yaitu:

a. Dakwah bi al-Lisan

Pengertian dakwah *bi al-lisan* telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah dengan menggunakan media komunikasi berupa ucapan dalam forum pengajian, ceramah atau seminar.⁵¹
- 2) Dakwah *bi al-lisan* adalah memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah atau pendengar berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama Islam sehingga sanggup menyampaikan kepada orang lain.⁵²

Beberapa pendapat di atas, pengertian dakwah *bi al-lisan* merupakan suatu kegiatan dakwah dengan menggunakan lisan atau ucapan untuk menyampaikan pesan keagamaan atau dakwah dengan tujuan mengajak umat manusia kejalan yang

⁵⁰ Nasiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Cairo: Syirkah al Qudsi, 2018), hal. 393.

⁵¹ Dimiyati Ahmad, "Integritas dana dan dakwah bi al-lisan," *suara muhammadiyah* (Indonesia, 1992), hal. 31.

⁵² Ghazali Bahri, *Dakwah komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi* (Jakarta: CV.Pedoman ilmu jaya, 1995), hal. 22.

diridhoi oleh Allah swt. Oleh sebab itu ada beberapa metode dakwah *bi al-lisan*:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas ceramah. Dapat pula bersifat propoganda, pidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.⁵³

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah mempertahankan pendapat dan ideologinya agar pendapat dan ideologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh orang lain.⁵⁴

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan narasumber menjawabnya.⁵⁵

b. Dakwah *Bi al-hal*

Pada dasarnya dakwah *bi al-hal* selain menuntut adanya contoh dan kerja nyata, dakwah *bi al-hal* juga menuntut keterlibatan yang intens dari para pelaku dakwah terhadap permasalahan objek dakwah dan merumuskan jawaban dari permasalahan tersebut kedalam bentuk kegiatan, dengan cara aktivitas dakwah yang dapat diselenggarakan, dapat secara langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.⁵⁶

⁵³ Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 104.

⁵⁴ Asmuni, Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, hal. 142.

⁵⁵ Asmuni, Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, hal. 124.

⁵⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 166.

2. *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*, QS. Ali Imran/3 : 104

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* adalah prinsip-prinsip dalam agama Islam yang mengajarkan pentingnya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat, sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 104, sebagai berikut;

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*⁵⁷

Kata مِّنْكُمْ Huruf *jarr* من mengandung makna *at-Tab'iidh* (yang mengandung arti Sebagian), karena apa yang diperintahkan di dalam ayat ini hukumnya adalah fardhu kifayah, dengan kata lain yang diperintahkan hanya Sebagian dari umat, tidak seluruhnya dan memang tidak pantas dilakukan oleh setiap individu umat, seperti orang yang bodoh, ia tidak pantas untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. أُمَّةٌ maknanya adalah suatu komunitas yang diikat oleh sebuah ikatan tertentu. إِلَى الْخَيْرِ artinya kepada kebaikan, yaitu sesuatu yang di dalamnya terdapat manfaat dan kebaikan bagi manusia baik didunia maupun diakhirat. بِالْمَعْرُوفِ sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal. الْمُنْكَرِ sesuatu yang dipandang buruk oleh syara' dan akal.⁵⁸

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang sifat Ahli Kitab yang lebih memilih jalan kesesatan dan kekafiran. Bahkan, mengajak orang lain untuk memilih kesesatan dan kekafiran setelah keimanan mereka.

⁵⁷ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 63.

⁵⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 365.

Dilanjutkan dengan penjelasan pentingnya berpegang teguh kepada tali agama Allah sebagai jalan menuju petunjuk Allah. Maka, Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman untuk kembali bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya, berpegang teguh kepada tali-Nya (*al-Islam: al-Quran dan al-Sunnah*), dan membangun ukhuwah atas landasan takwa dan berpegang teguh kepada tali agama Allah tersebut. (QS. Ali Imran/3: 100-103).⁵⁹

Ayat 104 ini justru membicarakan bagaimana menegakkan dan memelihara masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah yakni dengan jalan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Maka pembahasan ayat ini biasa mencakup tentang cakupan kewajiban dakwah (berkaitan dengan pelaku dan objek dakwah), materi dakwah, langkah-langkah dakwah (berkaitan metode dan sarana), dan tujuan akhir dakwah Islam.

Berkaitan dengan pembahasan yang pertama dalam beberapa tafsir disebutkan tentang apakah kewajiban dakwah tertuju kepada setiap individu atau sebagian individu yang memiliki kompetensi. Ini berkaitan dengan pembahasan tentang *minkum* منكم apakah *min* itu bermakna *tab'id* atau *tabyin*.

Pendapat pertama yang melihat *min* sebagai *tab'id*, maka kewajiban dakwah itu tidak tertuju kepada setiap individu, tetapi kepada sebagian yang memiliki kompetensi, baik kompetensi ilmu, visi dan keterampilan menjalankan kegiatan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pendapat yang kedua yang memandang *min* sebagai *tabyin* atau *bayaniyyah*, berimplikasi pada pemahaman bahwa kewajiban dakwah jatuh kepada setiap individu, tanpa kecuali. Pemahaman ini diperkuat dengan isyarat dalam Q.S. *al-'Ashr*, yang menyatakan bahwa orang yang tidak ingin jatuh kepada kehancuran, kerugian, tidak ada jalan lain kecuali dengan beriman, beramal shaleh dan ber-tawshiyah *bi al-haq* dan *bi al-shabr*.

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Darul Fikr, 2015), hal. 15.

Beberapa ulama mengkompromikan dua pendapat tersebut. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, yakni dakwah yang sistematis, terencana program dan langkah-langkahnya, maka hal itu menjadi kewajiban bagi mereka yang memiliki kompetensi untuk itu (*wajib kifayah*). Sementara jika dakwah dimaknai sebagai ajakan atau tausiyah tentang kebenaran (*al-haq*) sesuai dengan kemampuan masing-masing, maka dakwah adalah kewajiban individual (*wajib ain*).⁶⁰

Kajian berikutnya berkaitan dengan terminologi *al-ummah al-diniyyah*. Al-Imam Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa kata *al-ummah* berakar pada kata *al-umm* yang berarti induk, ibu (orang tua perempuan, *al-walidah*). Ia mendefinisikan *al-umm* sebagai (كل شئ ضم اليه سائر ما يليه يسمى أما). Sementara, kata *al-ummah* didefinisikan sebagai berikut:

الامة : كل جماعة يجمعهم أمر واحد إما دين واحد أو زمان واحد أو مكان واحد
سواء كان ذلك الأمر الجامع تسخييرا أو اختيارا.

Artinya :

“*Ummah adalah semua jamaah yang diikat oleh satu urusan, seperti satu agama, satu zaman (waktu), satu tempat, baik perkumpulan itu bersifat terpaksa atau sukarela.*”⁶¹

Definisi yang terakhir ini agaknya sejalan dengan pemahaman Muhammadiyah yang memahami bahwa *al-ummah* sebagai organisasi yang tertib kepemimpinan, keanggotaan, dan hubungan antara keduanya.

Berkaitan dengan materi dakwah pembahasan diarahkan kepada penggalan makna *al-khair*, *al-ma'ruf* dan *al-munkar*. *Al-*

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 173–74.

⁶¹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1997), hal. 86.

Khair dalam ayat ini menurut Ibn Katsir dengan mengutip Sabda Rasul shalallahu ‘alaihi wasallam adalah *ittiba’ al-Quran wa al-Sunnah*, mengikuti Al-Quran dan Al-Sunnah. Sementara Imam Al-Raghib al-Asfahani mendefinisikan *al-Khair* sebagai berikut:

الخير ما يرغب فيه الكل كالعقل مثلا والعدل والفضل والشيء النافع وضده الشر.

Artinya :

“*Al-khair* adalah segala yang disukai oleh semua seperti akal, keadilan dan keutamaan, serta sesuatu yang bermanfaat dan lawannya adalah *al-syarr*.”⁶²

Kemudian ia membagi *al-khair* dalam dua bentuk: *al-khair al-muthlaq* dan *al-khair al-muqayyad*. *Al-khair al-muthlaq* diartikan segala yang dipandang baik dan tidak dapat ditolak kebaikannya oleh siapa pun dan dalam keadaan apa pun. Sementara *al-khair al-muqayyad* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh sebagian orang tetapi dipandang sebagai kejelekan oleh yang lain.⁶³

Tauhid dan *ittiba’ al-Qur’an wa al-Sunnah*, menurut tafsir Ibnu Abbas,⁶⁴ merupakan *al-khair al-mutlaq*. Dan dalam konteks ayat 104 di atas, *al-khair* sebagai materi utama dakwah sekaligus landasan dakwah, yakni tauhid dan *ittiba’ al-Qur’an wa al-Sunnah*.

Al-ma’ruf menurut al-Maraghi adalah apa yang dianggap baik oleh syariat dan akal, sedangkan *al-munkar* adalah lawannya. Al-Asfahani menjelaskan makna *al-ma’ruf* dan *al-munkar* sebagai berikut.

المعروف اسم لكل فعل يعرف بالعقل أو الشرع حسنه والمنكر ما ينكر بهما

⁶² Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfadz al-Qur’an* hal. 300.

⁶³ Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfadz al-Qur’an* hal. 300.

⁶⁴ Muhammad ibn Ya’qub Al-Fayruzabadi, *Tanwir al-Miqbas* (Beirut: Darul Fikr, 1976), hal. 67.

Artinya :

“*Al-ma'ruf* adalah sebutan bagi setiap perbuatan yang diakui baik oleh akal atau syariat, Adapun *munkar* adalah apa yang diinkari kebaikannya oleh keduanya”.⁶⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-khair*, *al-ma'ruf* dan *al-munkar* merupakan tema-tema pokok gerakan dakwah Islam. *Al-Khair* dalam konteks ayat ini merupakan nilai kebajikan yang bersifat tetap dalam Islam, di mana setiap orang mesti menerimanya dan menjadi tolok ukur atas yang lainnya, yakni nilai-nilai *al-ma'ruf* dan *al-munkar*.

Kebajikan dalam *al-ma'ruf* merupakan nilai-nilai yang relatif terbuka untuk menerima perubahan, perkembangan dan perbedaan. Penerimaan dan adaptasi nilai-nilai *al-ma'ruf* dan nilai-nilai *al-munkar* ini harus melibatkan *al-khair* sebagai filter dan tolok ukurnya.

Esensi dakwah Islam adalah tegaknya nilai-nilai *al-khair* yang bersifat tetap dan universal, dan *al-ma'ruf* yang bersifat dinamis terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat, dan tereliminasi nilai-nilai *al-munkar*, yang cakupannya juga berkembang sejalan dengan perkembangan nilai yang ada di masyarakat.

Sekumpulan (*ummah*) kaum mukminin yang dapat menggerakkan dan mensosialisasikan tegaknya *al-khair* dan menyuruh kepada *al-ma'rufat* dan mencegah *al-munkarat* itulah yang akan memperoleh kemenangan, dan kebahagiaan dunia-akhirat. Q.S. Ali Imran/3 : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

⁶⁵ Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfadz al-Qur'an* hal. 561.

Terjemahannya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁶⁶

Kandungan ayat ini terkait erat dengan ayat-ayat sebelumnya, mengenai peringatan tentang perselisihan Ahli Kitab atas petunjuk-petunjuk agama Allah, dan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa, berpegang teguh pada tali Allah, menjalin ukhuwah dan kesatuan umat, serta membangun jamaah (umat) yang menegakkan dakwah kepada *al-khair*, mengajak *al-ma’ruf* dan mencegah *al-munkar*. Seakan memberi pemahaman bahwa tuntutan dan perintah tersebut terlahir karena umat Islam adalah umat terbaik yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Atau dapat juga memberi pemahaman bahwa umat Islam dalam memenuhi tuntutan dan perintah tersebut merupakan prasyarat untuk menjadi umat terbaik.

Kata *kuntum* (كنتم) dalam ayat di atas dipahami dalam dua pemahaman. Yang pertama memahami *kana* sebagai kata kerja yang sempurna (كان تامة), sehingga dipahami bahwa umat Islam itu wujudnya merupakan sebaik-baik umat yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Yakni, bahwa di mana dan kapan saja umat Islam yang ideal adalah sebaik-baik umat manusia. Adapun yang kedua berpandangan bahwa *kana* bukanlah kata kerja yang sempurna (كان ناقصة), yang implikasi pemahamannya adalah bahwa wujudnya *khaira ummah* telah ada di masa lalu, tanpa penjelasan waktu kapan terjadinya dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan ada. Jika demikian, simpul Quraish, ayat ini bermakna kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat.⁶⁷

⁶⁶ Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 64.

⁶⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* hal. 184–86.

Dalam pemahaman ini, *khaira ummah* sering dihubungkan dengan sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*:

عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ (رواه البخاري وغيره)

Artinya :

Dari Ubaidah dari Abdullah radhiallahu 'anhu dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah pada kurun (zaman)-ku, kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian generasi yang mengikuti mereka". (H.R. Bukhari, 2652)⁶⁸

Khaira ummah adalah kondisi ideal umat Islam, yang akan ditegakkan dengan dakwah, yakni umat yang menegakkan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, dan beriman kepada Allah. Al-Maraghi menjelaskan tentang syarat-syarat pelaku dakwah yang akan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:

- a. Hendaknya memahami al-Qur'an, al-Sunnah, Sirah Nabawiah dan sahabat (*al-khulafa' al-rashidin*).
- b. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang akan dan sedang menerima dakwahnya, meliputi minat, kemampuan, sosio-kultural, tabiat, dan akhlaknya.
- c. Memahami bahasa umat yang yang dituju oleh dakwahnya, termasuk kebudayaannya.
- d. Mengetahui agama-agama, aliran-aliran yang ada di masyarakat, agar juru dakwah dapat mengetahui dan menjelaskan kelemahan dan kekeliruan agama-agama dan aliran-aliran yang ada, dan menunjukkan keunggulan Dinul Islam.⁶⁹

⁶⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhari* (Cairo: Darul Hadits, 2004), hal. 293.

⁶⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* hal. 22–23.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Terjemahannya :

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Yusuf/12: 108

Ayat ini bermakna bahwa katakanlah wahai Muhammad kepada manusia dan jin, sesungguhnya jalan yang aku ikuti dan dakwah yang aku serukan adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah swt semata, tiada sekutu bagi-Nya, dengan dakwah itu aku menyeru dan mengajak kepada agama Allah dengan keyakinan, dalil, dan argument yang pasti dan tak terbantahkan. Orang yang mengikutiku, beriman kepadaku, dan membenarkan risalahku juga melakukan hal yang sama. Aku bertasbih memuji, mengagungkan, dan menyucikan Allah Swt dari memiliki sekutu, tandingan, anak, orangtua, istri, pembantu atau penasihat. Maha suci dan Maha luhur Allah dari semua itu dengan keluhuran yang besar.⁷⁰

Ayat ini adalah kritik kepada kebanyakan manusia yang tidak mau memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi, yang menunjukkan Allah adalah Esa dan hanya kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar beliau menyampaikan bahwa jalan dan manhaj yang ditempuhnya adalah dakwah kepada agama Allah, bertauhid, dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Dakwah itu juga digerakkan oleh para pengikut Rasulullah berdasarkan hujah yang jelas dan nyata.

Sabil dalam ayat di atas adalah sabilullah, yakni *Thariqul haqq*. Majelis Tarjih mendefinisikan sabilullah adalah jalan yang mengantarkan kepada apa-apa yang diridhai oleh Allah, yaitu menjalankan perintah, menjauhi larangan dan segala perbuatan yang

⁷⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 13, hal. 90.

dijinkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw.⁷¹ Bashirah sebagaimana al-Maraghi bermakna *al-hujjah wa burhan* atau argumen dan bukti-bukti. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama Allah yang Hanif tidak sekedar menuntut agar manusia menerima begitu saja ajaran-ajaran dan doktrin-doktrinnya, tetapi ia adalah agama yang disertai hujah dan burhan.⁷²

Di sini ada paralelisasi dengan konsep *al-khair* yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 104, yaitu bahwa gerakan dakwah Islam harus menjadi gerakan dan amal jama'i, yang berlandaskan kepada bashirah dan *al-khair* untuk menuju *khaira ummah*.

C. Mengidentifikasi sumber daya (manusia, dana, sarana) yang dibutuhkan.

Dalam konteks organisasi atau lembaga dakwah, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi sumber daya manusia (SDM) dakwah:

1. Analisis Kebutuhan SDM Dakwah:
 - a. Mengidentifikasi posisi dan jumlah da'i, mubaligh, penceramah, dan tenaga pendukung yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dakwah.
 - b. Mempertimbangkan faktor-faktor seperti cakupan wilayah dakwah, karakteristik mad'u (audiens), dan perkembangan isu-isu keagamaan.
2. Inventarisasi Kompetensi SDM Dakwah:
 - a. Menilai kompetensi da'i, mubaligh, dan tenaga pendukung dalam bidang ilmu agama, kemampuan komunikasi, pemahaman konteks sosial, dan lain-lain.
 - b. Mencocokkan kompetensi SDM dengan kebutuhan organisasi dakwah.

⁷¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2019), hal. 277.

⁷² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid V, hal. 52.

3. Identifikasi Kesenjangan Kompetensi SDM Dakwah:
 - a. Menentukan keterampilan dan kemampuan yang masih kurang atau belum dimiliki oleh SDM dakwah.
 - b. Merumuskan program pengembangan dan pelatihan untuk menutup kesenjangan tersebut.
4. Penilaian Kinerja SDM Dakwah:
 - a. Mengukur dan mengevaluasi kinerja da'i, mubaligh, dan tenaga pendukung secara berkala.
 - b. Mengidentifikasi SDM dakwah dengan kinerja yang baik dan yang membutuhkan perbaikan.
5. Perencanaan Suksesi SDM Dakwah :
 - a. Mengidentifikasi SDM dakwah dengan potensi untuk mengisi posisi-posisi kunci di masa depan.
 - b. Menyusun rencana pengembangan dan pelatihan bagi SDM dakwah tersebut.

Dengan mengidentifikasi dan mengelola SDM dakwah secara strategis, organisasi atau lembaga dakwah dapat memastikan ketersediaan, kompetensi, dan kinerja SDM yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dakwah.

Dalam mengidentifikasi sumber daya dana untuk kegiatan dakwah, ada beberapa opsi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Donasi individu:
 - a. Pengumpulan donasi dari umat muslim yang memiliki kemampuan finansial untuk mendukung kegiatan dakwah.
 - b. Dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti penggalangan dana, kotak amal, maupun platform digital.
2. Sumber daya dari organisasi/lembaga Islam:
 - a. Dukungan dana dari organisasi Islam, baik lokal maupun nasional, yang memiliki fokus pada kegiatan dakwah.
 - b. Contohnya seperti masjid, yayasan, atau lembaga keagamaan lainnya.

3. Bantuan pemerintah:
 - a. Mengajukan proposal untuk mendapatkan dukungan dana dari pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk kegiatan dakwah.
 - b. Beberapa program pemerintah mungkin dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan dakwah.
4. Kerjasama dengan mitra:
 - a. Mencari kemitraan dengan perusahaan, organisasi, atau lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap kegiatan dakwah.
 - b. Bentuk kerjasama dapat berupa *sponsorship*, pendanaan bersama, atau program CSR.
5. Penggalangan dana melalui platform digital:
 - a. Memanfaatkan platform penggalangan dana online, seperti *crowdfunding*, untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat luas.
 - b. Hal ini dapat menjangkau lebih banyak potensi donatur.
6. Kemandirian organisasi:
 - a. Mengembangkan unit usaha atau kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan untuk mendukung kegiatan dakwah.
 - b. Contohnya seperti menyewakan aset, mengelola toko, atau memberikan jasa tertentu.

Pemilihan sumber daya dana yang tepat dapat membantu memaksimalkan pendanaan untuk kegiatan dakwah dan memastikan keberlanjutan program-program yang dijalankan.

Dalam mengidentifikasi sumber daya sarana untuk kegiatan dakwah, beberapa opsi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Sumber daya dari masjid/mushalla:
 - a. Pemanfaatan fasilitas dan sarana yang tersedia di masjid atau mushalla, seperti ruang pertemuan, *sound system*, dan perlengkapan lainnya.

- b. Koordinasi dengan pengurus masjid/mushalla untuk mengoptimalkan penggunaan sarana yang ada.
2. Sumber daya dari lembaga/organisasi Islam:
 - a. Memanfaatkan sarana yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi Islam lainnya, seperti ruang kelas, perpustakaan, atau studio audio-visual.
 - b. Kerja sama dengan pihak lembaga/organisasi dapat memperluas akses terhadap sarana dakwah.
 3. Sumber daya dari pemerintah:
 - a. Mengakses sarana yang disediakan oleh pemerintah, seperti ruang pertemuan, gedung serba guna, atau fasilitas publik lainnya.
 - b. Dapat dilakukan melalui pengajuan proposal atau kerjasama dengan instansi pemerintah terkait.
 4. Sumber daya dari donatur/sponsor:
 - a. Mendapatkan dukungan sarana dari donatur atau sponsor yang tertarik untuk mendukung kegiatan dakwah.
 - b. Bisa berupa penyediaan peralatan, fasilitas, atau bantuan lainnya.
 5. Sumber daya buatan sendiri:
 - a. Mengembangkan dan membuat sendiri sarana-sarana yang dibutuhkan, seperti modul, bahan ajar, atau media audiovisual.
 - b. Dapat memanfaatkan sumber daya manusia internal yang memiliki kompetensi terkait.
 6. Sumber daya digital:
 - a. Memanfaatkan platform digital dan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan dakwah, seperti website, aplikasi, atau media sosial.
 - b. Dapat memperluas jangkauan dan efektivitas penyampaian dakwah.

Dengan mengidentifikasi berbagai sumber daya sarana yang tersedia, kegiatan dakwah dapat diselenggarakan secara optimal dan efektif.

D. Membuat jadwal kegiatan dakwah.

Contoh jadwal kegiatan dakwah :

1. Minggu Pertama

- a. Hari Senin: Pengajian rutin di masjid, tema “Konsep Akhlak menurut Imam Al-Ghazali”

Contoh :

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengkaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak.

Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengkritik ajaran akhlaknya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep akhlaknya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Misal saja, pandangan al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (*wash*) bagi pokok-pokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles. Misalnya lagi,

pengertian akhlak menurut al-Ghazali, mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Maskawih, serta semangat mistik didalam konsepsi akhlaknya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan di atas), Akan tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani, Sebab kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian ma’rifatullah dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur’art dan as- Sunnah, yang tidak dijumpai di dalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang di dalam ihya Ulumuddin, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelum nya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.⁷³

Dari deskripsi diatas, dapat pula dilihat bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, di samping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan dikaji oleh al-Ghazali.

⁷³ *At-Ta’dib*, Jurnal kependidikan Islam, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, hal. 10-11

Corak inilah yang akan terkesan di dalamnya konsepsi akhlaiknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut.

Akhlaq merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai.⁷⁴ Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlaq merupakan agama.⁷⁵ Hal itu karena di dalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.⁷⁶ Itulah tadi beberapa arti akhlaq secara bahasa. Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72.⁷⁷ Demikianlah hubungan antara keduanya.

Arti akhlaq secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.⁷⁸ Adapun menurut Al-Ghazali akhlaq adalah

⁷⁴ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, hal. 194

⁷⁵ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005), hal. 86

⁷⁶ Ali Farid Dahruj, *Al-Akhlaq Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*, (Bairut: 2008), hal. 16

⁷⁷ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. 3, hal. 49

⁷⁸ Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), hal. 5

ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.⁷⁹ Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.⁸⁰ Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.⁸¹

Di dalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.⁸²

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa

⁷⁹ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. 3, hal. 52

⁸⁰ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt),hal. 87

⁸¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986), hal. 62

⁸² Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. 3, hal. 16

sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.⁸³

Al-Ghazali menempatkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan- akan jiwa itu sendiri.⁸⁴ Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

- b. Hari Rabu: Diskusi remaja masjid, topik “Pendidikan Akhlak dalam pandangan al-Ghazali”

Contoh:

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.⁸⁵ Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut, at-Tarbiyah, at-Ta'lim dan at-Ta'dib. At-Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal)

⁸³ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. 3, hal. 52

⁸⁴ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. 3, hal. 221

⁸⁵ Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press: 2003), hal. 4

secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.⁸⁶ Syed Naquib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep ta'dib⁸⁷, ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia (ta'dib).⁸⁸ Dari ketiga istilah di atas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah ta'dib, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata adab berarti budi pekerti yg halus, akhlak yg baik.⁸⁹ Ada kesamaan kata adab dan akhlak, maka dikatakan paling dekat dengan pendidikan akhlak, berarti menyerapkan dan menanamkan adab sama dengan pendidikan akhlak yang akan kita bahas selanjutnya.

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits 'Aisyah ra yang artinya "Ahlak Rasulullah Saw adalah al-Qur'an" (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* (keterampilan hidup).⁹⁰

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali

⁸⁶ Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003) hal. 72

⁸⁷ Adab adalah persembahan (mashhad) keadilan sebagaimana dicerminkan oleh kebijaksanaan; dan ia adalah hirarki (maratib) dalam susunan wujud, eksistensi, ilmu dan perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas disini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Lihat M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, alih bahasa oleh Khalif Muammar, (PIMPIN, Bandung: 2011), hal.185- 187

⁸⁸ M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 187-188

⁸⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Bahasa, (Jakarta: 2008), hal. 9

⁹⁰ Dikutip oleh Jurnal Islamia, Volume. IX, No. 1, 2014, hal. 22

membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁹¹ Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasihat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal: “Baguskanlah akhlak kalian”.⁹²

Dari setiap kitab yang ditulis Imam al-Ghazali banyak di antaranya berhubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa al- Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Al-Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam, penguji cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam.⁹³

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki

⁹¹ Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991),hal.41

⁹² Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,hal. 51

⁹³ *At-Ta'dib*, Jurnal kependidikan Islam, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, hal. 25

tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.⁹⁴ Demikian tadi beberapa konsep pendidikan menurut al-Ghazali.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi: dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.⁹⁵ Ada juga beberapa tokoh yang kemudian juga bersandarkan dengan konsep tujuan pendidikan Al- Ghazali yaitu al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.⁹⁶

- c. Hari Jumat: Ceramah Jumat, pemateri ustadz Abdurrahman, tema “Menjadi Pribadi yang Dermawan”
2. Minggu Kedua
- a. Hari Senin: Kelas Keluarga Sakinah, membahas “Membangun Komunikasi dalam Keluarga”
 - b. Hari Rabu: Pelatihan Tilawah Quran untuk Anak-anak
 - c. Hari Jumat: Ceramah Jumat, pemateri ustadz Muhammad Al-Fatih, tema “Menjaga Persatuan Umat Islam”

⁹⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), hal. 35

⁹⁵ Jalaluddin, *teologi Pendidikan*, hal. 93-100, lihat juga di M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Bimi Aksara: 42), hal. 42.

⁹⁶ Al-Abrasyi: Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Asma Hasan Fahmi: Tujuan keagamaan, pengembangan akal serta akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian dan Munir Mursi: bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan kelslaman dan melayani masyarakat Islam serta akhlak mulia. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 49

3. Minggu Ketiga

- a. Hari Senin: Pengajian Rutin, tema “Keutamaan Shalat Berjamaah”
- b. Hari Rabu: Pelatihan Manajemen Masjid untuk Takmir
- c. Hari Jumat: Ceramah Jumat, pemateri ustadz Muhammad Yusuf, tema “Toleransi Fiqih”

4. Minggu Keempat

- a. Hari Senin: Kelas Fiqih Wanita, membahas “Haid dan Nifas”
- b. Hari Rabu: Santunan Anak Yatim
- c. Hari Jumat: Ceramah Jumat, pemateri ustadz Muhammad Alif, tema “Menghidupkan Sunnah Rasul”

Jadwal ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Penting untuk konsisten melaksanakan kegiatan dakwah secara rutin agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi jamaah.

Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*)



A. Membentuk struktur organisasi dakwah yang efektif.

Hani Handoko dalam Hasanuddin mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya.⁹⁷ Pengorganisasian atau dalam istilah agama disebut al-thanzim merupakan wadah atau menekankan pada pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Sebagaimana terdapat dalam QS. as- Shaff/61:4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.

⁹⁷ Hasanuddin, Manajemen Dakwah (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015), h. 112.

Tugas dai selain merencanakan dakwahnya, juga merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi.

Organisasi dakwah memiliki tujuan dalam hal membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik, membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah, mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membangun hubungan di kalangan dai, baik secara individual, kelompok dan departemen, menetapkan garis-garis wewenang formal, mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, serta dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.”⁹⁸

Organisasi dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah dalam melaksanakan kegiatan dakwah melalui pembagian dan pengelompokan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi. Pengorganisasian mengandung koordinasi yang mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.⁹⁹

Pengorganisasian dakwah sangat penting, sebab pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dakwah dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab dalam pelaksanaan dakwah.¹⁰⁰ Selain itu, keberadaan organisasi dakwah akan mampu melestarikan dan menebarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada penerima dakwah melalui penerapan program dakwah. Dengan

⁹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 298.

⁹⁹ Hamriani HM, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah* dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, h. 239-249

¹⁰⁰ Hamriani HM, *Organisasi dalam Manajemen Dakwah*, h.240.

demikian, peran organisasi dakwah sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial umat sehingga membawa perubahan bagi umat dan tercapai kerukunan, kedamaian dan kemaslahatan.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian dakwah yaitu desain organisasi dakwah dan struktur organisasi dakwah. Desain organisasi dakwah dapat dilakukan dengan melibatkan keputusan-keputusan dalam melakukan spesialisasi dakwah, departementalisasi, sentralisasi, desentralisasi dan formalisasi dari dakwah. Sedangkan struktur organisasi dakwah berkenaan dengan kerangka formal organisasi dakwah. Dengan kerangka tersebut posisi atau jabatan diberikan tugas pokok masing-masing, dikelompokkan dan dikoordinasikan. Struktur organisasi dakwah ini menjadi sarana untuk membantu pimpinan organisasi dakwah dalam mencapai sasaran.

Hadis Rasulullah saw. yang menjadi landasan dalam melakukan pengorganisasian dakwah yaitu “Dua orang itu lebih baik dari satu, tiga lebih baik dari dua orang dan empat orang lebih baik dari tiga orang, maka berjamaahlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kepadanya ada petunjuk.” (HR. Bukhari)

Dengan demikian, pengorganisasian dakwah dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur-unsur dakwah baik pelaku dakwah maupun penerima dakwah. Dengan pengelompokan ini maka memudahkan dalam pelaksanaan program dakwah.

Membentuk struktur organisasi dakwah yang efektif adalah penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan dakwah. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk struktur organisasi dakwah yang efektif:

1. Menentukan Visi dan Misi
 - a. Visi dan misi organisasi dakwah harus jelas dan terukur, sehingga dapat menjadi pedoman bagi seluruh anggota.
 - b. Visi dan misi harus sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.

2. Menetapkan Struktur Organisasi
 - a. Struktur organisasi harus sederhana dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh anggota.
 - b. Pembagian tugas dan tanggung jawab harus terorganisir dengan baik, sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota.
 - c. Komunikasi dan koordinasi antar divisi/bagian harus terjalin dengan baik.
3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia
 - a. Rekrutmen anggota harus memperhatikan kompetensi dan kesesuaian dengan kebutuhan organisasi.
 - b. Pelatihan dan pengembangan kemampuan anggota secara berkesinambungan.
 - c. Memberikan motivasi dan penghargaan bagi anggota yang berprestasi.
4. Manajemen Keuangan yang Transparan
 - a. Pengelolaan keuangan harus dilakukan secara profesional dan terstruktur.
 - b. Pembukuan dan pelaporan keuangan harus dilakukan dengan baik.
 - c. Alokasi dana harus sesuai dengan prioritas kegiatan dakwah.
5. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan
 - a. Evaluasi kinerja organisasi dan program dakwah dilakukan secara berkala.
 - b. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dan perbaikan organisasi.
 - c. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, diharapkan struktur organisasi dakwah dapat menjadi efektif dan dapat mendukung keberhasilan kegiatan dakwah.

B. Menentukan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota.

Dalam menentukan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi dakwah, berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Analisis Kebutuhan Organisasi
 - a. Identifikasi kebutuhan organisasi berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai.
 - b. Tentukan fungsi-fungsi atau divisi-divisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Penyusunan Struktur Organisasi
 - a. Buat struktur organisasi yang jelas, dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang terorganisir.
 - b. Tentukan posisi atau jabatan yang dibutuhkan, seperti ketua, sekretaris, bendahara, divisi-divisi, dan lain-lain.
3. Deskripsi Tugas dan Tanggung Jawab
 - a. Untuk setiap posisi atau jabatan, rumuskan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas.
 - b. Pastikan tidak ada tumpang tindih dan semua tugas telah terdistribusi dengan baik.
 - c. Sesuaikan dengan kompetensi dan kemampuan masing-masing anggota.
4. Koordinasi dan Komunikasi
 - a. Pastikan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota organisasi.
 - b. Buat mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban yang efektif.
 - c. Jadwalkan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan isu-isu yang dihadapi.

5. Evaluasi dan Pengembangan

- a. Lakukan evaluasi berkala terhadap kinerja masing-masing anggota.
- b. Identifikasi kekurangan dan potensi pengembangan.
- c. Berikan pelatihan dan pengembangan sesuai kebutuhan.
- d. Perbaharui deskripsi tugas dan tanggung jawab jika diperlukan.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, diharapkan organisasi dakwah dapat memiliki pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dan efektif, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

C. Mengalokasikan sumber daya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan pada organisasi dakwah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Identifikasi Kebutuhan Sumber Daya

- a. Lakukan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan organisasi, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana prasarana.
- b. Tentukan prioritas kebutuhan berdasarkan visi, misi, dan tujuan organisasi.

2. Pemetaan Sumber Daya yang Tersedia

- a. Inventarisasi sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana yang saat ini dimiliki oleh organisasi.
- b. Analisis kelebihan, kekurangan, dan potensi pengembangan dari masing-masing sumber daya.

3. Alokasi Sumber Daya

- a. Distribusikan sumber daya yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dan prioritas organisasi.
- b. Pastikan alokasi sumber daya seimbang dan tidak ada yang berlebihan atau kekurangan.
- c. Buat rencana anggaran dan jadwal penggunaan sumber daya yang jelas.

4. Pengembangan Sumber Daya
 - a. Identifikasi sumber daya yang masih kurang atau perlu ditingkatkan.
 - b. Cari cara untuk mengembangkan sumber daya tersebut, baik melalui pelatihan, pengadaan, atau kerjasama.
 - c. Alokasikan anggaran yang cukup untuk pengembangan sumber daya.
5. Monitoring dan Evaluasi
 - a. Lakukan monitoring secara berkala terhadap penggunaan sumber daya.
 - b. Evaluasi efektivitas dan efisiensi alokasi sumber daya.
 - c. Buat penyesuaian atau perubahan alokasi sumber daya jika diperlukan.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan organisasi dakwah dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

D. Membangun koordinasi antar komponen dalam organisasi dakwah.

Membangun koordinasi yang efektif antar komponen dalam organisasi dakwah sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Menetapkan Struktur Organisasi yang Jelas
 - a. Buat struktur organisasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua anggota.
 - b. Tentukan peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing komponen/divisi dengan jelas.
 - c. Pastikan tidak ada tumpang tindih atau duplikasi tugas.
2. Membuka Saluran Komunikasi yang Efektif
 - a. Buat mekanisme komunikasi yang terstruktur, baik formal maupun informal.

- b. Fasilitasi pertemuan rutin antar komponen untuk membahas kemajuan dan isu-isu yang dihadapi.
 - c. Manfaatkan teknologi komunikasi untuk memperlancar koordinasi jarak jauh.
3. Menyusun Rencana dan Jadwal Kegiatan Bersama
 - a. Kembangkan perencanaan program dan kegiatan dakwah secara kolaboratif.
 - b. Buat jadwal kegiatan yang saling terintegrasi antar komponen.
 - c. Pastikan adanya keselarasan dan sinergi antar kegiatan.
 4. Menerapkan Sistem Pelaporan dan Pertanggungjawaban
 - a. Buat sistem pelaporan yang jelas dan terstruktur.
 - b. Pastikan setiap komponen dapat menyampaikan laporan secara berkala.
 - c. Buat mekanisme umpan balik dan evaluasi bersama.
 5. Membangun Kebersamaan dan Solidaritas
 - a. Dorong terbentuknya budaya organisasi yang positif dan kolaboratif.
 - b. Lakukan kegiatan bersama yang dapat mempererat hubungan antar anggota.
 - c. Berikan penghargaan bagi komponen yang berkontribusi positif.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan koordinasi antar komponen dalam organisasi dakwah dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan dakwah secara efektif.

Pelaksanaan Dakwah (*Actuating*)



A. Memotivasi dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan pimpinan dakwah dalam rangka pergerakan dakwah. Pada pelaksanaan dakwah, timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian adalah karena adanya dorongan atau motivasi tertentu. Dengan pemberian motivasi tersebut maka dakwah dapat dijalankan dan mendorong para pelaku dakwah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pembimbingan dilakukan dengan memberikan perintah atau petunjuk dan usaha-usaha lainnya yang dapat mempengaruhi dan menetapkan

arah tindakan pelaku dakwah. Dengan bimbingan yang tepat dan kesadaran pelaksana dakwah dalam menjalankan perintah terhadap pimpinan dakwah maka usaha dakwah akan berjalan baik dan efektif.

Berikut adalah beberapa tips untuk memotivasi dan membimbing anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan dakwah:

1. Berikan Pemahaman yang Jelas tentang Tujuan Dakwah: Pastikan anggota organisasi memahami dengan jelas tujuan dan manfaat dari kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Jelaskan bagaimana kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.
2. Tunjukkan Komitmen dan Keteladanan: Sebagai pemimpin, tunjukkan komitmen dan keteladanan Anda dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Ikut serta secara aktif dan beri contoh yang baik kepada anggota lain.
3. Identifikasi Kekuatan dan Potensi Anggota: Kenali kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota. Bimbing mereka untuk memanfaatkan kelebihan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.
4. Berikan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi: Fasilitasi pelatihan dan pengembangan kompetensi anggota, seperti keterampilan berbicara di depan umum, merancang konten dakwah, atau menggunakan media digital.
5. Terapkan Pendekatan yang Sesuai: Gunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anggota, apakah itu pendekatan persuasif, instruksional, atau partisipatif.
6. Berikan Penghargaan dan Apresiasi: Berikan penghargaan dan apresiasi kepada anggota yang telah berkontribusi secara aktif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka.
7. Dorong Kolaborasi dan Kerjasama: Fasilitasi kolaborasi dan kerjasama antar anggota agar mereka dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya.
8. Tinjau dan Evaluasi Secara Rutin: Lakukan tinjauan dan evaluasi secara rutin untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Gunakan hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

Dengan menerapkan tips-tips tersebut, Anda dapat memotivasi dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan dakwah secara efektif dan berkelanjutan.

B. Menerapkan strategi dan metode dakwah yang telah direncanakan.

Dalam menerapkan strategi dan metode dakwah yang telah direncanakan, berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Identifikasi Metode Dakwah yang Sesuai:
 - a. Tentukan metode dakwah yang paling efektif berdasarkan karakteristik audiens, tujuan dakwah, dan konteks sosial budaya.
 - b. Beberapa metode dakwah yang dapat diterapkan antara lain ceramah, diskusi, dialog, pelatihan, seminar, publikasi media, dan pendekatan individual.
2. Rancang Konten Dakwah yang Relevan:
 - a. Susun konten dakwah yang informatif, inspiratif, dan mudah dipahami oleh audiens.
 - b. Integrasikan pesan-pesan dakwah dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
 - c. Pastikan konten dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak menyimpang.
3. Persiapkan Sarana dan Prasarana yang Memadai:
 - a. Siapkan tempat, media, dan alat-alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan dakwah.
 - b. Pastikan semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan berfungsi dengan optimal.
4. Mobilisasi dan Koordinasi Sumber Daya:
 - a. Koordinasikan peran dan tugas setiap anggota tim dakwah.
 - b. Optimalkan peran dan kontribusi anggota sesuai dengan kompetensi masing-masing.
 - c. Buat pembagian tugas yang jelas dan pastikan semua anggota memahami tanggung jawabnya.

5. Lakukan Monitoring dan Evaluasi:
 - a. Pantau pelaksanaan kegiatan dakwah secara berkala.
 - b. Evaluasi efektivitas metode dan strategi yang diterapkan.
 - c. Identifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi, serta lakukan perbaikan yang diperlukan.
6. Adaptasi dan Inovasi yang Berkelanjutan:
 - a. Adaptasikan metode dan strategi dakwah sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.
 - b. Lakukan inovasi dalam penyampaian pesan-pesan dakwah agar tetap menarik dan relevan.

Dengan menerapkan strategi dan metode dakwah yang telah direncanakan secara komprehensif, diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Melakukan komunikasi yang efektif dengan sasaran dakwah.

Berikut adalah beberapa tips untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan sasaran dakwah:

1. Pahami Karakteristik Sasaran Dakwah:
 - a. Kenali latar belakang, usia, tingkat pendidikan, dan kebutuhan dari sasaran dakwah.
 - b. Sesuaikan gaya, bahasa, dan pendekatan komunikasi yang digunakan.
2. Bangun Rapport dan Kepercayaan:
 - a. Ciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat dalam berkomunikasi.
 - b. Tunjukkan sikap yang tulus, empati, dan menghargai sasaran dakwah.
3. Gunakan Bahasa yang Mudah Dipahami:
 - a. Hindari penggunaan istilah atau bahasa yang terlalu teknis atau sulit dimengerti.

- b. Gunakan kalimat yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan latar belakang sasaran.
4. Fokus pada Kebutuhan Sasaran Dakwah:
 - a. Identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan harapan dari sasaran dakwah.
 - b. Selaraskan pesan-pesan dakwah dengan kebutuhan mereka.
5. Dorong Interaksi dan Umpan Balik:
 - a. Berikan kesempatan bagi sasaran dakwah untuk bertanya, berdiskusi, atau memberikan tanggapan.
 - b. Dengarkan dengan seksama dan berikan respon yang sesuai.
6. Manfaatkan Media Komunikasi yang Tepat:
 - a. Pilih media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi sasaran dakwah.
 - b. Dapat berupa ceramah, diskusi, media cetak, atau media digital.
7. Perhatikan Bahasa Tubuh dan Kontak Visual:
 - a. Jaga kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang positif.
 - b. Tunjukkan sikap yang terbuka, ramah, dan penuh perhatian.
8. Lakukan Tindak Lanjut dan Evaluasi:
 - a. Berikan materi tambahan atau tindak lanjut setelah kegiatan dakwah.
 - b. Evaluasi efektivitas komunikasi dan lakukan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan tips-tips di atas, diharapkan komunikasi yang dilakukan dengan sasaran dakwah dapat berjalan efektif, sehingga pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

D. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dakwah.

Dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dakwah, beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Dakwah:
 - a. Sediakan ruang atau gedung yang cukup luas dan nyaman untuk menampung jumlah peserta.
 - b. Pastikan tempat tersebut mudah dijangkau dan memiliki fasilitas yang memadai.
 - c. Pertimbangkan ketersediaan parkir, sanitasi, dan akses bagi penyandang disabilitas.
2. Peralatan dan Perlengkapan:
 - a. Sediakan peralatan audio-visual seperti mikrofon, pengeras suara, proyektor, dan layar.
 - b. Siapkan perlengkapan penunjang seperti papan tulis, spidol, *flipchart*, dan alat tulis.
 - c. Pastikan semua peralatan dan perlengkapan dalam kondisi baik dan berfungsi dengan optimal.
3. Materi Dakwah:
 - a. Siapkan dan cetak materi dakwah seperti buku, brosur, atau modul yang akan dibagikan kepada peserta.
 - b. Sediakan sarana untuk memperbanyak dan mendistribusikan materi dakwah.
4. Sarana Komunikasi dan Informasi:
 - a. Sediakan sarana komunikasi seperti telepon, fax, atau internet untuk memudahkan koordinasi.
 - b. Buat papan informasi atau media online untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan dakwah.
5. Sarana Konsultasi dan Bimbingan:
 - a. Sediakan ruang konsultasi atau layanan bimbingan untuk memfasilitasi tanya jawab dan diskusi.

- b. Sediakan tenaga ahli atau konsultan yang dapat memberikan bimbingan kepada peserta.
6. Fasilitas Pendukung Lainnya:
 - a. Sediakan tempat ibadah, ruang istirahat, dan area konsumsi yang memadai.
 - b. Perhatikan kenyamanan, keamanan, dan kebersihan seluruh fasilitas.
 7. Anggaran dan Sumber Pendanaan:
 - a. Buat perencanaan anggaran yang realistis untuk penyediaan sarana dan prasarana.
 - b. Identifikasi dan mobilisasi sumber-sumber pendanaan yang dapat mendukung kegiatan dakwah.

Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar, nyaman, dan memberikan pengalaman yang positif bagi para peserta.

Pengawasan Dakwah (*Controlling*)



A. Menetapkan standar dan indikator keberhasilan kegiatan dakwah.

Fungsi terakhir dalam manajemen dakwah adalah fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsi-fungsi manajemen dakwah yang telah berlangsung dalam organisasi. Untuk itulah perlu adanya standar dan indikator penilaian untuk menilai apakah berbagai pekerjaan dalam fungsi-fungsi manajemen dakwah berjalan dengan baik.

Pengawasan dilakukan bukan hanya di akhir proses manajemen dakwah, namun pada hakikatnya pengawasan melekat dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Untuk itulah, sejak dari fungsi perencanaan, organisasi harus sudah memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi acuan dalam pengawasan. Secara lebih operasional, aktivitas dalam organisasi diukur dengan indikator yang jelas agar mudah untuk menjalankan pengawasan.

Pengawasan melibatkan adanya pemberian penghargaan (*reward*) bagi individu yang berprestasi diorganisasi karena mampu mencapai atau bahkan melampaui indikator pekerjaan, dan sebaliknya juga pemberian hukuman (*punishment*) bagi individu yang melanggar aturan atau tidak berhasil mencapai indikator pekerjaan.

Menjadi tugas pemimpin untuk menjalankan pengawasan dalam organisasi. Pengawasan yang dilakukan secara teratur memberi manfaat bagi organisasi dalam rangka mengetahui dengan segera tantangan dan hambatan yang dialami oleh organisasi. Keterlambatan mengetahui dinamika tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh organisasi, sebagai akibat pengawasan yang tidak dilakukan secara teratur, akan menyebabkan organisasi dakwah menjadi tidak sehat.

Menetapkan standar dan indikator keberhasilan kegiatan dakwah merupakan hal penting untuk memastikan efektivitas dan dampak dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Berikut beberapa hal yang dapat dipertimbangkan:

1. Tujuan Kegiatan Dakwah:
 - a. Tentukan dengan jelas tujuan dari kegiatan dakwah yang dilakukan, misalnya peningkatan pemahaman keagamaan, perubahan perilaku, peningkatan ketaatan beribadah, dll.
 - b. Tujuan harus spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu.
2. Indikator Keberhasilan:
 - a. Tentukan indikator-indikator yang dapat mengukur pencapaian tujuan, misalnya peningkatan jumlah jamaah, peningkatan pemahaman melalui tes, perubahan perilaku yang terlihat, dll.
 - b. Indikator harus jelas, terukur, dapat diamati, dan realistis.
3. Standar Keberhasilan:
 - a. Tetapkan standar atau target yang ingin dicapai untuk masing-masing indikator, misalnya peningkatan jumlah jamaah sebesar 20%, peningkatan skor tes pemahaman sebesar 30%, dll.
 - b. Standar harus menantang namun dapat dicapai.

4. Monitoring dan Evaluasi:

Monitoring dan evaluasi adalah bagian dari alat manajemen yang banyak dimanfaatkan dan diterapkan oleh berbagai lembaga-lembaga dan juga organisasi organisasi kemasyarakatan termasuk lembaga atau organisasi dakwah. Namun demikian, monitoring dan evaluasi juga bisa diterapkan oleh para da'i yang bersifat perorangan. Hal ini mengingatkan bahwa dakwah dalam dataran praktis tidak hanya dilakukan secara kolektif atau secara lembaga saja tetapi justru dakwah banyak dilakukan secara perorangan. Sebagaimana menurut Jakfar Puteh bahwa evaluasi dapat dilakukan dalam berdakwah baik dakwah secara perorangan maupun dakwah yang terorganisir. Kalau dakwah itu dilakukan secara perorangan sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh para mubaligh dan para da'i, maka supervise (monitoring) dan evaluasi dapat dilakukan dua segi yaitu :

- a. Evaluasi terhadap segala sesuatu yang menyangkut pada diri sendiri, baik mengenai teknik penyampaian, materinya, tindakan dan Langkah-langkah dakwah yang ditempuh dan lain-lainnya.
- b. Evaluasi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan objek dakwah, seperti evaluasi tentang kesan kesan penerima dakwah, pengaruh pada sikap mental dan lain sebagainya.¹⁰¹

Dengan melaksanakan monitoring dan evaluasi dakwah maka tingkat keberhasilan dakwah dapat diketahui dengan baik. Bisa pula ditambah beberapa hal dalam monitoring dan evaluasi agar semakin sukses dakwahnya, sebagai berikut :

- a. Lakukan monitoring secara berkala untuk mengukur kemajuan pencapaian indikator.
- b. Evaluasi hasil monitoring dan analisis penyebab pencapaian atau kendala yang dihadapi.

¹⁰¹Jakfar Puteh, 2006, "Dakwah di Era Globalisasi", Yogyakarta, Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006, hal. 113

- c. Lakukan penyesuaian atau perbaikan rencana kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.
5. Dokumentasi dan Pelaporan:
- a. Dokumentasikan proses dan hasil kegiatan dakwah secara sistematis.
 - b. Buat laporan kegiatan yang berisi informasi tentang tujuan, indikator, standar, hasil monitoring dan evaluasi.
 - c. Laporan dapat digunakan untuk perencanaan dan pengembangan kegiatan dakwah berikutnya.

Dengan menetapkan standar dan indikator keberhasilan yang jelas, kegiatan dakwah dapat dikelola dan dievaluasi dengan lebih efektif, sehingga dapat memberikan dampak yang optimal bagi masyarakat.

B. Melakukan pemantauan, evaluasi, dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah.

Melakukan pemantauan, evaluasi, dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program dakwah. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Pemantauan (Monitoring):

Dalam organisasi monitoring memiliki peran yang sangat strategis yaitu untuk mengukur apakah program yang dijalankan dalam hal ini adalah program dakwah berhasil atau tidak dan sejauh mana tingkat keberhasilannya? Dan apa indikasi keberhasilan tersebut? Monitoring berperan mencari dan menerima beraneka ragam informasi khusus, terutama informasi-informasi terbaru untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh terhadap organisasi dan lingkungannya, ia muncul sebagai pusat saraf informasi internal dan eksternal tentang organisasi. Contoh, kegiatan yang dapat diidentifikasi adalah kerja monitor, yakni membaca terbitan-terbitan periodik dan laporan-laporan serta memelihara kontak pribadi, memantau tren-tren yang berkembang dalam masyarakat

atau keinginan yang muncul saat itu.¹⁰² Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam rangka untuk melakukan monitoring, diantaranya :

- a. Lakukan pemantauan secara reguler terhadap proses pelaksanaan kegiatan dakwah.
- b. Catat dan dokumentasikan data-data penting seperti jumlah peserta, durasi kegiatan, materi yang disampaikan, dll.
- c. Identifikasi kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan.
- d. Gunakan alat bantu seperti *checklist*, catatan harian, atau aplikasi digital untuk memudahkan proses pemantauan.

2. Evaluasi:

Mengkaji ulang. Kaji ulang adalah bentuk monitoring yang lebih penting, dilakukan dalam frekuensi yang lebih rendah; biasanya per satu tahun, pada akhir suatu tahapan, atau pada akhir kegiatan. Telaah ulang berfokus khusus pada keefektifan dan dampak langsung dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan dalam program. Dalam telaah ulang kita menilai apakah kegiatan telah menghasilkan keluaran sesuai rencana dan apa dampak keluaran telah membantu tercapainya tujuan proyek atau program. Bagi banyak organisasi, “telaah ulang” disebut evaluasi. Sumber data yang penting untuk ditinjau adalah alat verifikasi di tingkat keluaran dan tujuan yang umumnya bersifat internal dan eksternal, seperti laporan tengah tahun dan tahunan, laporan dari pihak terkait, dokumen-dokumen pengumpulan data, laporan konsultan dan sebagainya. Ada beberapa point yang bisa dilakukan dalam evaluasi sebagai berikut :

- a. Lakukan evaluasi secara berkala, misalnya bulanan atau triwulanan, untuk menilai capaian kegiatan.
- b. Bandingkan hasil pemantauan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁰²Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, “Manajemen Dakwah” Penerbit P.T Rahmat Semesta. Hal. 67-68

- c. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian, baik faktor pendukung maupun penghambat.
 - d. Identifikasi area yang perlu perbaikan atau pengembangan.
3. Penilaian (*Assesment*):
- a. Lakukan penilaian komprehensif di akhir periode kegiatan dakwah.
 - b. Ukur tingkat pencapaian tujuan dan dampak yang dihasilkan.
 - c. Bandingkan hasil penilaian dengan rencana awal dan standar keberhasilan yang ditetapkan.
 - d. Identifikasi hal-hal yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau ditingkatkan untuk kegiatan selanjutnya.
4. Umpan Balik dan Tindak Lanjut:
- a. Berikan umpan balik kepada pelaksana kegiatan dakwah mengenai hasil pemantauan, evaluasi, dan penilaian.
 - b. Diskusikan bersama untuk merumuskan rencana tindak lanjut, seperti perbaikan proses, penyesuaian target, atau pengembangan program.
 - c. Implementasikan rencana tindak lanjut dan monitor kemajuannya secara berkelanjutan.
5. Dokumentasi dan Pelaporan:
- a. Dokumentasikan seluruh proses pemantauan, evaluasi, dan penilaian secara sistematis.
 - b. Buat laporan yang berisi informasi mengenai capaian, analisis, dan rencana tindak lanjut.
 - c. Distribusikan laporan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Dengan melakukan pemantauan, evaluasi, dan penilaian secara teratur, pengelola kegiatan dakwah dapat memastikan program berjalan efektif, relevan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

C. Melakukan perbaikan dan penyesuaian jika terjadi penyimpangan.

Berikut beberapa cara untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian jika terjadi penyimpangan dalam aktivitas dakwah:

1. Identifikasi penyimpangan:
 - a. Tentukan bentuk penyimpangan yang terjadi, misalnya materi dakwah yang menyimpang, metode dakwah yang kurang tepat, atau perilaku da'i yang tidak sesuai.
 - b. Analisis penyebab dari penyimpangan tersebut, baik dari segi internal (da'i) maupun eksternal (mad'u).

Contoh :

Banyak bentuk penyimpangan dari prinsip dakwah. Ada yang jelas, ada pula yang tersembunyi dan samar-samar. Penyimpangan dapat berbentuk penyimpangan tujuan (*ghayah*), sasaran (*ahdaf*), sekitar jamaah dan komitmen (*iltizam*), pemahaman (*fahm*), sarana (*wasilah*), langkah (*khiththah*), dan lain-lainnya.

a. Penyimpangan Tujuan (Ghayah)

Penyimpangan tujuan termasuk salah satu penyelewengan paling berbahaya yang harus dihindari. Tujuan dakwah, semata-mata karena Allah. Dakwah yang bertujuan selain Allah, atau menyertai tujuan-tujuan lain, seperti tujuan dalam bentuk kepentingan pribadi selain tujuan kepada Allah, adalah suatu penyimpangan.

Setiap penyimpangan tujuan, meskipun ringan atau kecil, tetap akan menyebabkan amal tersebut tertolak. Allah tidak menghendaki sekutu dan tidak menerima amal, kecuali yang ikhlas karena-Nya. Karena itu, mengikhlaskan niat karena Allah dan membersihkan dari segala noda, menjadi persoalan mendasar dalam jalan dakwah ini. Dakwah memerlukan pelurusan niat dan pemantapan yang terus menerus. Jiwa manusia sering dipengaruhi hawa nafsu. Syaithan dapat

menyusup ke aliran darah manusia, berusaha merusak ibadah, jihad, juga membatalkan amal dan pahala seseorang.

Penyebab penyimpangan karena Riya', ghurur (lupa diri), sombong, ego-centris dan gila popularitas, sebenarnya justru meruntuhkan popularitasnya sendiri. Memburu tujuan duniawi; seperti jabatan, kehormatan, kekayaan atau kekuasaan serta hal-hal duniawi lainnya yang tidak berharga. Ke semuanya merupakan contoh penyakit hati yang menyebabkan manusia menyimpang dari tujuan.

Penyakit hati merupakan penyakit paling berbahaya. Lebih berbahaya ketimbang penyakit jasmani yang pengaruhnya hanya terhadap jasad, yang fana sebatas kehidupan dunia. Ia (penyakit hati) dapat merusak niat serta membatalkan amal.

Setiap manusia mengidap penyakit hati. Tetapi, orang beriman selalu melawan dan menundukkan dengan kekuatan iman, takwa dan muraqabah akan Rabb-nya. Dengan pembaruan niat, mengutamakan yang ada di sisi Allah ketimbang semua kemewahan dunia. Ia yakin balasan Allah lebih baik dan kekal.

Penyakit hati memang sulit dilawan dan dibersihkan. Sebab, di sana terjadi perebutan pengaruh dan pertarungan, antara dorongan kebaikan dan kejahatan.

Antara mujahadah (perlawanan) terhadap nafsu dalam rangka membersihkan diri dan mendekatkannya kepada Allah dengan tarikan dunia yang bersifat nafsu jasmaniyah dan kemewahan dunia. Allah berfirman:

“Sungguh telah menang orang yang membersihkan nafsunya, dan celakalah orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams: 9-10)

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami. Pasti Kami akan menunjukkan kepada mereka berbagai jalan Kami, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-Ankabut: 69)

Penyimpangan tujuan tidak harus berarti mengarahkan secara total kepada tujuan-tujuan duniawi; berpaling secara total dari Allah, sedikit saja di dalam hati, itu sudah termasuk penyimpangan. Akibatnya, membatalkan amal dan mengeluarkannya dari batasan ikhlas karena Allah.

Penyimpangan tujuan sangat berbahaya. Karena niat berada di hati, sehingga sulit diketahui, walaupun, sudah terjadi. Kecuali, sesudah eksekusi penyimpangan yang tidak dapat ditutupi lagi. Kemudian merusak jamaah, atau paling tidak berpengaruh buruk. Terutama, jika yang bersangkutan mempunyai posisi menentukan. Akhirnya, mereka harus dikeluarkan dari barisan (shaf). Kecuali jika mereka taubat dengan membersihkan hati dan mengikhlaskan diri kepada Allah.

Ketentuan Allah kepada kaum Mukminin, dalam berdakwah harus bebas dari segala kebusukan. Barang siapa berniat baik, Allah menjadikannya sebagai pengembang dakwah. Barang siapa menyimpan kebusukan di hatinya, Allah tidak akan menyerahkan dakwah ini kepadanya. Untuk membedakan antara haq dan bathil guna menyusun shaf yang bersih, menjadi sunnatullah diperlukan ujian dan cobaan, sebagaimana firman Allah:

“Alif Laam Miim. Apakah manusia menyangka bahwa setelah mereka mengucapkan; ‘Kami telah beriman’, mereka akan dibiarkan tanpa diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, agar Allah membuktikan siapa yang benar dan siapa yang berdusta”. (Al- Ankabut: 1-3)

Kitaharus waspada dalam menjalani cobaan berat berupa kesengsaraan dan malapetaka. Kita tidak boleh beranggapan telah lulus dari ujian. Padahal tidak tertutup kemungkinan akan gagal menghadapi cobaan lain. Misalnya cobaan keduniaan dengan segala kemewahan yang memesona. Karena hal itu menjadi kebiasaan musuh-musuh Allah dalam memerangi para prajurit dakwah.

Selain menguji dengan penderitaan juga membujuk dengan kemenangan dunia, kedudukan, dan segala macam fasilitas. Dengan itu, banyak orang tertipu dengan termakan oleh bujuk rayu mereka. Celaknya, orang-orang yang tertipu ini selalu mengatasnamakan amal Islami, dan beralih untuk kepentingan Islam. Padahal mereka pembohong besar.

Jika kehidupan Rasulullah diukur dengan materi, maka beliau benar-benar orang yang sangat berkekurangan. Tidak sulit bagi beliau kalau mau menjadi orang yang paling mewah sekalipun. Beliau tidak suka hal itu. Rasulullah SAW lebih suka memberikan teladan kepada kita dalam zuhud dan enggan dengan kemewahan dunia, serta keutamaan yang ada di sisi Allah. Dunia, bukan negeri abadi dan bukan tempat kenikmatan. Apalagi kemewahan itu sering kali membawa kesengsaraan dan kehinaan.

Mari, Rasulullah kita jadikan sebagai pemimpin dan panutan dalam mengemban amanah dakwah ini. Meneladaninya, serta lebih berhati-hati terhadap fitnah dunia.

b. Penyimpangan dari Sasaran Utama (*Ahdaf*)

Penyimpangan dari sasaran utama kepada sasaran yang sifatnya *juz'iyah* (sektoral), atau kepada tujuan-tujuan yang sama sekali menyimpang dari sasaran utama, akibatnya hanya menghabiskan usaha dan potensi yang tidak sedikit dengan sia-sia, juga meruntuhkan amal Islami yang benar dan hasil yang diharapkan.

Dalam risalah “Di Bawah Bendera Al-Quran” oleh Hasan Al-Banna dijelaskan tugas dan tujuan kita:

“Tugas global kita, membendung arus kebudayaan materi. Menghancurkan budaya konsumerisme dan peradaban bejat yang menghancurkan umat Islam. Budaya materi itu menjauhkan kita dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan petunjuk Al-Quran. Menghalangi dunia dari pancaran hidayah-Nya, dan menunda kemajuan Islam ratusan tahun. Seluruh peradaban

dan kebudayaan tersebut harus dilenyapkan dari muka bumi kita. Sehingga, umat Islam selamat dari fitnahnya. Kita tidak akan berhenti sampai di sini, kita akan terus mengejar sampai ke tempat asalnya. Terus menyerbu ke kandangnya (Barat). Sehingga, seluruh dunia menyambut seruan Nabi Muhammad SAW dan dunia terlindung dengan ajaran-ajaran Al-Quran serta Islam yang teduh menaungi seisi bumi.

Pada saat itulah tujuan kaum Muslimin tercapai:

“Sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama seluruhnya milik Allah”. (QS. Al-Anfal: 39)

Penyimpangan-penyimpangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

1) PEMISAHAN SASARAN.

Ini dapat berupa pembatasan dakwah hanya pada masalah-masalah ibadah mahdhah, dzikir, ilmu pengetahuan, dakwah kepada Allah, amar ma'ruf, nahimunkar dan amalan-amalan kebaikan lainnya. Tetapi meninggalkan persoalan tasyri' (perundang-undangan), pemerintahan, jihad, dst. Pemisahan sasaran pada hakikatnya merupakan distorsi dan pendangkalan, serta pelaksanaan yang keliru terhadap ajaran Islam.

Ada sebagian jamaah memilih sasaran parsial (tidak utuh). Pilihan mereka itu kita serahkan kepada Allah. Tetapi, yang perlu kita perhatikan ialah mereka yang sedang meniti jalan dakwah dengan sasaran yang telah kami jelaskan di atas kemudian mereka melakukan penyimpangan dengan mengambil jalan pemisahan sasaran.

Motivasi tindakannya itu biasanya untuk keselamatan dirinya dan menghindari penyiksaan para penguasa zalim. Ini bukti bahwa keimanannya lemah. Padahal, orang yang bersangkutan tidak akan terbebas dari mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatannya itu

kelak. Di sisi lain, karena ia berada dalam naungan sistem jahiliyah yang tidak melaksanakan syariat Allah, maka pelaksanaan ‘ibadah, dakwah, dan pengetahuannya tidak dapat dilaksanakan secara murni dan utuh. Sementara itu, umat Islam akan terus terhina dan terjajah. Mereka dan para generasi mudanya dipaksa menerima ideologi sesat dan tradisi jahiliyah yang rusak. Sedang, ilmu yang mereka miliki tidak membawa kemanfaatan.

Perasaan tidak mampu menghadapi kekuatan musuh atau ketidak-mungkinan mewujudkan ahdaf kita secara total, sering dijadikan alasan untuk melakukan pemisahan (parsialisasi) sasaran. Padahal ini juga merupakan kelemahan iman dan kesalahan pemahaman. Orang beriman harus menggantungkan persoalannya kepada Allah semata.

Ataupun penyimpangan dengan pandangan bahwa mewujudkan *ahdaf* bukan kewajiban setiap muslim dan muslimah atau dianggap *fardhu kifayah*. Sikap seperti ini harus segera diluruskan dan perlu dijelaskan kewajiban ini *fardhu ‘ain*.

2) PEMBATASAN NEGARA.

Penyimpangan *ahdaf* lainnya, bila penegakkan *daulah* yang berasaskan kepada Islam dibatasi pada salah satu negara saja. Tanpa memikirkan dan berusaha bekerja sama menegakkannya sedunia. Sikap itu di samping menyalahi kesepakatan, juga bertentangan dengan universalitas dakwah dan persatuan Islam.

3) HANYA UNTUK KEKUASAAN.

Perjuangan yang sarasannya sekedar menduduki pemerintahan juga termasuk penyimpangan ahdaf. Karena akan mendorong melakukan lompatan-lompatan dan pelanggaran terhadap garis Islam yang benar mengenai

sistem dan sarana, akibat ambisi merebut pemerintahan dan mengikuti jejak partai politik yang ada.

Karena kelemahan fondasi, maka penyimpangan seperti ini akan menyeret amal Islami (gerakan Islam) kepada malapetaka besar dan kehancuran.

Ada perbedaan besar antara menegakkan Dien Allah dengan sekedar usaha merebut pemerintahan. Karena saling berbedanya asas yang melandasi kedua usaha tersebut. Baik dari segi kekuatan maupun dari segi kemurnian, yang diperlukan untuk menciptakan stabilitas dan kelestarian.

c. Penyimpangan jamaah dan komitmen (Iltizam)

Sasaran besar yang wajib dicapai, sekaligus menjadi kewajiban setiap muslim dan muslimah, mustahil dapat dicapai melalui upaya *fardhiyah* (individual). Tanpa adanya Jamaah yang mengorganisasikan seluruh potensi yang ada, menggariskan langkah-langkah perjuangan, mempersiapkan sarana dan fasilitas.

Selain itu, dalam kaidah ushul fiqh disebutkan, “Suatu kewajiban, jika tidak sempurna kewajiban tersebut kecuali dengannya, maka ia adalah wajib.” Karena itu, kita wajib berjamaah. Dalam rangka pelaksanaan kewajiban inilah imam Syahid Hasan Al-Banna mendirikan Jamaah, dan sebagai upaya mewujudkan ahdaf Islam.

Jamaah tidak mungkin ada, tanpa adanya kepemimpinan (*qiyadah*). Tidak ada artinya qiyadah tanpa adanya hak didengar dan ditaati para anggota jamaah. Sedangkan keteraturan anggota dalam jamaah, tidak akan terwujud tanpa adanya ikatan dan komitmen yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Semua itu menjadi perhatian Imam Syahid Hasan Al-Banna. Sehingga, beliau menggariskan pemahaman sasaran utama. Komitmen keanggotaan, undang-undang, medan

operasional, syarat keanggotaan dan sarana-sarana jamaah. Juga semua hal yang berkaitan dengan jamaah, yang dapat menjamin kesinambungan pertumbuhan dan perluasan wilayah operasionalnya. Di samping menjaga kemurnian jamaah dengan beriltizam kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

Demikian uraian singkat sekitar masalah jamaah, tempat kita berjalan dalam meniti jalan dakwah. Dalam masalah jamaah ini, mungkin terjadi berbagai bentuk penyimpangan, antara lain:

1) Meremehkan *Amal Jama'î*.

Meremehkan masalah jamaah dan *amal jama'î* (gerakan bersama) serta menganggap cukup dengan *amal fardhi* (gerakan individual).

Sayangnya, suara-suara bernada anti jamaah dan gerakan bersama justru sering terdengar dari kalangan aktivis sendiri. Mengembangkan gerakan individual. Entah apa yang menjadi latar belakangnya. Apakah demi kepentingan musuh-musuh Allah, yang takut melihat terhimpunnya aktivis gerakan Islam dan kesatuannya. Ataukah mengutamakan keselamatan diri, karena sistem pemerintahan zalim selalu menyiksa dan memerangi kelompok-kelompok Islam?

Para pencopet yang beroperasi di suatu tempat saja, bersepakat dan membagi wilayah kekuasaan mereka serta memilih seorang pemimpin yang mereka akui dan menjadi tempat kembali bila terjadi pertentangan. Bukankah lebih pantas bagi orang yang mengemban tugas mewujudkan tujuan paling mulia dalam kehidupan ini, memiliki suatu jamaah yang rapi? Bukankah Islam mengajak kepada terhimpunnya potensi dan kesatuan kaum Muslimin, serta melarang perpecahan? Dalam menghadapi musuh, manakah yang lebih baik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri?

2) Banyaknya Jamaah Dan Pemimpin.

Banyaknya kelompok label dan kepemimpinan dapat melemahkan dan memecah belah potensi serta membingungkan generasi muda, bila mereka mau memilih jalan perjuangan Islamnya. Bersama jamaah mana mereka akan berjuang? Ingat, bagi pemuda Islam persoalan perjuangan Islam merupakan persoalan sangat menentukan. Bukan persoalan sampingan. Karena itu, kesalahan memilih jamaah akan berakibat fatal.

3) Friksi-Friksi Dalam Jamaah.

Menumbuhkan friksi-friksi atau blok-blok dalam jamaah. Baik berupa pribadi, ide (*fikrah*) atau pola berpikir. Membentuk semacam jamaah tandingan atau *tanzhim* (penataan) tersendiri yang berotonomi penuh di dalam *tanzhim* umum jamaah. Berupaya melakukan tekanan kepada pemimpin untuk melahirkan komitmen tertentu dari pendapatan yang dipertahankan. Kalau tidak berhasil ia mengancam akan mengundurkan diri. Akibatnya akan menimbulkan perpecahan atau adanya sekelompok jamaah, melakukan pemaksaan terhadap pimpinan agar tunduk kepada undang-undang jamaah dan *beriltizam* dengan aturan yang dikehendaki. Seolah-olah mereka di atas pimpinan.

Semua itu merupakan penyimpangan dari makna jamaah dan komitmen. Undang-undang dan komitmen itu dibuat untuk melindungi shaf dari penyimpangan seperti ini. Maka, kewajiban pimpinan dalam setiap kasus, mengambil sikap tegas terhadap penyimpangan-penyimpangan seperti ini, sesuai dengan undang-undang dan aturan, secara objektif tanpa belas kasih dan basa-basi (*mujamalah*).

Jamaah memang berkewajiban melindungi setiap anggotanya. Tetapi, harus proporsional. Jika ada anggota yang tetap bersikeras melancarkan kekacauan

dan pembangkangan di dalam shaf, maka jamaah harus bertindak tegas. Sebab dalam hal ini jamaah berada di atas semua pribadi; apapun kedudukannya.

4) Bergantung Kepada Individu Lebih Kuat

Lebih banyak bergantung kepada pribadi tertentu ketimbang kepada jamaah dan pimpinan, merupakan penyimpangan yang dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan pada bagian ketiga di atas, selanjutnya akan menyebabkan pribadi tersebut larut dengan kepribadian orang yang bergantung kepadanya, yang berakibat mereka tidak mempunyai kemandirian dan efektivitas kerja dalam shaf jamaah.

5) Menimbulkan Perselisihan

Menimbulkan perselisihan dan perpecahan di dalam shaf dapat memberi peluang kepada syaithan dalam menimbulkan saling cerca dan cela sesama saudara. Hal itu bisa mengalihkan semua usaha dan potensi ke sekitar sebab-sebab timbulnya perpecahan dan cara penyelesaiannya. Dengan sendirinya, hal ini mengakibatkan tertundanya pencapaian tujuan, bahkan mungkin menyebabkan kegagalan total.

Maha Benar Allah yang berfirman:

“Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu saling bersengketa karena akan mengakibatkan kamu gagal dan kehilangan kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Al-Anfal: 46)

Demikianlah, dengan menaati Allah dan Rasul-Nya akan terwujud istiqamah, persatuan dan kemenangan, sebaliknya menaati syaithan, akan menyebabkan perpecahan dan kegagalan di antara kita (jamaah).

Jamaah, adalah perhimpunan (*tajammu'*), persatuan (*wahdah*), dan kesatuan hati (*ta'aluf al-qulub*). Imam Syahid Hasan Al-Banna menjadikan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai salah satu rukun baiat. Kemudian beliau mengatakan, tingkatan ukhuwah yang terendah adalah kelapangan dada. Sedangkan tingkatan tertinggi dari padanya mengutamakan orang lain. Ukhuwah, pasangan iman, perpecahan, pasangan kekufuran.

Setiap anggota jamaah hendaknya menjaga dan melindungi persatuan shaf. Menghindari setiap kata atau tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan atau tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan dan pertikaian. *Ghibah* (menggunjing), mengadu domba (*namimah*), desas-desus, gosip dan semua larangan dalam masalah ini hendaknya dijaui.

Para penanggung jawab hendaknya selalu waspada. Mereka harus melindungi shaf dari hal-hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan. Segera menyelesaikan setiap perselisihan yang timbul secara tuntas,

6) Keluar Dari Jamaah

Memisahkan diri dan keluar dari jamaah, atau melanggar kesepakatan jamaah karena nafsu pribadi. Seperti gila pangkat, ingin menang sendiri, karena kesombongan dan lainnya. Meskipun, terjadi perselisihan dalam beberapa sudut pandang, mereka harus tetap beriltizam dengan undang-undang dan aturan-aturan yang dapat menghindari perpecahan.

Bersepakat atas sesuatu yang kurang baik, jauh lebih baik ketimbang bersengketa karena sesuatu yang lebih baik, sebab di bawah naungan persatuan kita akan dapat beralih dari yang baik kepada yang lebih baik.

Sebenarnya, memisahkan diri atau keluar dari shaf hanya akan merugikan pihak pembelot. Bagi jamaah akan beruntung, dengan adanya pembelotan mereka. Shaf menjadi bersih dari orang-orang yang berwatak pemecah, atau orang-orang yang tidak memelihara persatuan.

Dengan pertolongan Allah, jamaah akan tetap berjalan baik, dengan kita ataupun tanpa kita. Kita tidak perlu bersedih terhadap nasib shaf. Tetapi, kita perlu bersedih terhadap diri kita dan orang yang kita cintai. Karena kita mendapatkan berkah dan kebaikan jamaah. Imam Hasan Al-Banna mengatakan:

“Kalau Anda tidak bersama dakwah, maka Anda tidak akan bersama dengan selainnya, sedang dakwah walaupun tidak dengan Anda, ia akan bersama dengan selain Anda, dan jika Anda berpaling, maka Allah pasti akan mengganti Anda dengan generasi baru yang tidak seperti Anda.”

7) Tidak Memenuhi Arkan Bai'ah

Imam Hasan Al-Banna, ketika menentukan sepuluh rukun baiat, bukan sembilan atau delapan, merasa yakin dan mantap akan urgensi seluruh baiat tersebut, serta kemampuan menepatinya bagi setiap individu yang ingin mengambil satu posisi dalam shaf dan mengemban tanggung jawab. Seseorang yang tidak memenuhi seluruh rukun baiat tersebut dianggap kurang sempurna. Kekurangan ini akan mengakibatkan timbulnya kekurangan-kekurangan lainnya.

Sebab, dengan tidak dipenuhinya salah satu saja dari sepuluh rukun baiat tersebut, merupakan penyimpangan dari khithah semula, dan akan menyeret individu dan jamaah kepada malapetaka dan bencana. Karena itu, marilah menepati dan komitmen dengan semua rukun baiat tersebut. Selain itu, jamaah tidak dibenarkan memaksa seseorang agar bergabung ke dalam shafnya, tetapi bagi mereka yang

telah bergabung dengan kerelaan, wajib komitmen dengan syarat-syarat dan ketentuan jamaah.

Pada hakikatnya baiat ini adalah baiat kepada Allah. Maka jangan sekali-kali melanggar dan membatalkan salah satu rukunnya.

Firman Allah:

“Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sebenarnya mereka hanyalah berbaiat kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa melanggar (baiat) itu niscaya akibat melanggar (baiat) itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barang siapa menepati apa yang mereka janjikan (baiat) kepada Allah, maka ia akan memberikan kepadanya pahala yang besar”. (At-Fath: 10)

8) Perasaan Lebih Tinggi

Jamaah kita belum bisa dikatakan *Jama'atul Muslimin*. Tetapi, ia dapat dikatakan jamaah sebagian umat Islam (*Jama'atun Minal Muslim*) yang mengajak mereka memperjuangkan Islam dan menegakkan Daulah yang berdasarkan kepada Islam.

Kita tidak ingin mencari permusuhan apa pun dengan salah satu jamaah Islam. Tidak bermaksud pula menciptakan atau membantu terwujudnya permusuhan atau persengketaan antara kami dengan pribadi atau jamaah lain. Sejak semula jamaah kita bertekad untuk tidak menyakiti pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga, bahkan ia komitmen dengan adab Islam serta mencintai semuanya, termasuk orang-orang Islam yang membenci kami.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, Imam Syahid Hasan Al-Banna pada muktamar keenam, mengatakan,

“Tentang sikap kita terhadap semua lembaga Islam dengan segala perbedaan pandangannya; ialah sikap kasih sayang, bersaudara, bekerja sama dan berkawan serta berupaya semaksimal mungkin untuk mendekatkan berbagai sudut pandang dan mempertemukan antar-pemikiran. Sehingga, tercapai kesatuan pola pikir dan tegaknya kebenaran di bawah naungan ta’awun dan cinta. Adapun persoalan fiqihyah dan perbedaan mazhab tidak sewajarnya menimbulkan jarak antara kita dengan mereka. Sesungguhnya, agama Allah ini mudah. Orang yang mempersulit dirinya dengan persoalan agama, pasti akan terkalahkan oleh kesulitannya. Allah telah menunjuki kita kepada suatu langkah ideal. Dengan demikian, kita membuktikan kebenaran melalui cara-cara yang halus dan menarik serta memuaskan pikiran.

Kita yakin, akan datang suatu masa di mana semua nama, label, perbedaan formalitas dan ganjalan pandangan, akan sirna. Kemudian, akan diganti kesatuan operasional yang menghimpun semua barisan Pembela Islam, pada saat itu tidak ada lagi yang tampak kecuali saudara-saudara Islam yang beramal untuk Islam serta berjihad di jalan Allah.”¹⁰³

2. Evaluasi materi dan metode dakwah:
 - a. Periksalah kembali materi dakwah yang disampaikan, pastikan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.
 - b. Tinjaulah kembali metode dakwah yang digunakan, pastikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mad’u.
3. Perbaikan dan penyesuaian:
 - a. Lakukan perbaikan pada materi dakwah yang menyimpang, sesuaikan dengan ajaran Islam yang benar.
 - b. Perbaiki metode dakwah yang kurang tepat, ganti dengan metode yang lebih efektif dan sesuai.

¹⁰³ Syaikh Mushthafa Masyhur, **Fiqih Dakwah**, Jakarta, Al-I’tishom Cahaya Umat, 2000

- c. Lakukan bimbingan dan pembinaan kepada da'i agar perilakunya sesuai dengan akhlak Islami.
4. Sosialisasi dan pengawasan:
 - a. Sosialisasikan hasil perbaikan dan penyesuaian kepada mad'u dan masyarakat.
 - b. Lakukan pengawasan berkelanjutan untuk memastikan tidak terjadi penyimpangan kembali.
 5. Evaluasi dan peningkatan:
 - a. Evaluasi secara berkala efektivitas perbaikan dan penyesuaian yang telah dilakukan.
 - b. Identifikasi pembelajaran yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas dakwah selanjutnya.
 - c. Lakukan perbaikan dan peningkatan proses dakwah secara terus-menerus.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat meminimalisir penyimpangan dalam aktivitas dakwah dan meningkatkan kualitas dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan dakwah di masa depan.

Berikut beberapa masukan dan umpan balik yang dapat diberikan untuk perbaikan dan pengembangan dakwah di masa depan:

1. Materi Dakwah:
 - a. Pastikan materi dakwah bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang sah.
 - b. Sesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi mad'u saat ini.
 - c. Sajikan materi secara komprehensif, tidak hanya menyentuh aspek teologis, tapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Metode Dakwah:
 - a. Gunakan metode dakwah yang variatif dan interaktif, sesuai dengan karakteristik mad'u.

- b. Kombinasikan metode ceramah, diskusi, pelatihan, pendampingan, dan lainnya.
 - c. Manfaatkan teknologi dan media digital untuk memperluas jangkauan dakwah.
3. Kualitas Da'i:
- a. Tingkatkan kompetensi da'i dalam bidang keilmuan, akhlak, dan keterampilan berdakwah.
 - b. Berikan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan kepada da'i.
 - c. Ciptakan lingkungan yang kondusif bagi da'i untuk terus belajar dan berkembang.
4. Pendekatan Dakwah:
- a. Terapkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dengan mad'u.
 - b. Integrasikan dakwah dengan isu-isu sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan.
 - c. Ciptakan sinergi dengan lembaga lain untuk memperkuat dampak dakwah.

Contoh :

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di era dakwah mekkah. Data yang ditampilkan berdasarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW; baik yang bersifat ucapan, perbuatan dan juga persetujuan. Berikut berbagai pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di era Mekkah:

- a. Pendekatan Personal (Manhaj Dakwah Fardiyyah)

Yang dimaksud dengan pendekatan personal dalam dakwah nabi adalah pendekatan dakwah yang digunakan oleh Nabi sesaat setelah ia mendapatkan wahyu di gua Hira'. Pendekatan ini digunakan dengan menyampaikan pesan dakwah kepada orang-orang yang terdekatnya secara sembunyi-sembunyi, mulai dari keluarga dekat dan karib sahabatnya. Melalui pendekatan ini, terdapat para tokoh dan orang terpandang yang bersedia memeluk agama Islam, antara lain: Khadijah

binti Khuwailid, Abu Bakar al-Shiddiq, Zubair bin Awwam, Abdulrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Ali bin Thalib dan lainnya.¹⁰⁴ Pendekatan ini diambil untuk mendapatkan dukungan dari pihak yang telah diproyeksi sebelumnya, selain itu juga untuk menghindari penolakan dan kontroversi yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial; khususnya di kalangan pemuka dan pembesar Quraisy.

Menurut hemat peneliti, Rasulullah SAW mengajarkan tentang fiqh dakwah yang jitu. Sikap dan pendekatan yang diambil ini menunjukkan tentang kombinasi antara usaha yang maksimal dan ketawakkalan yang tinggi. Meski dakwah ini merupakan perintah Allah dan kesuksesannya berada dalam jaminan-Nya, namun pelaksanaan harus memperhatikan sisi kemanusiaan; khususnya terkait aspek keamanan dan kondusifitas dalam masyarakat. Cara dan pendekatan yang tidak sesuai dalam dakwah dapat berakibat tertutupnya jalan bagi diserukannya dakwah ini. Analisa terhadap situasi harus dilakukan sebelum memulai dakwa. Jika kondisi tidak memungkinkan bagi dakwah untuk disampaikan secara terbuka, maka pendekatan tertutup, dan dakwah personal menjadi pilihan yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan Majelis Ta'limiyah (Manhaj Barnamij Tarbawiyah)

Pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pendekatan sebelumnya. Jika pada tahap awal, dakwah Nabi dilakukan secara sembunyi dengan cara personal, pada tahap ini nabi mulai melakukannya secara kolosal dengan memberikan fokus pembelajaran secara bersama-sama dalam satu momen dan even. Meski belum sampai tahap terbuka, namun pendekatan melalui majlis ta'lim ini telah membuka ruang kebersamaan diantara para pemeluk Islam awal. Pada era ini, tempat yang menjadi lokasi pelaksanaan dakwah adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ali al-Hasani Al-Nadwi, *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Jeddah: Dar al-Syuruq, 1977.

¹⁰⁵ Patmawati. *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah*. Jurnal Dakwah Al-

Pendekatan dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan satu tahapan dakwah yang sangat strategis.¹⁰⁶ Di antara prinsip yang terdapat dalam dakwah era ini adalah: prinsip kebertahanan (*al-Tadarruj fi al-Manhaj*), prinsip kewaspadaan (*al-Haithah wa al-Hadar*), Prinsip Perubahan (*Manhaj al-Taghyir*), prinsip Diversifikasi Dakwah (*Manhaj Tanawwuf fi al-Dakwah*), prinsip pembangunan dan pengembangan (*al-I'dad wa al-Tahwir*) dan prinsip konsolidasi dan monbilisasi (*al-Bina wa al-Tahwir*).¹⁰⁷

Selain rumah al-Arqam Ibn al-Arqam, kediaman Rasulullah menjadi tempat istimewa untuk menyampaikan dakwah. Hal ini dilakukan sejak awal, terlebih lagi setelah dinilai bahwa pendekatan ini sangat efektif, khususnya dalam membentuk kader dan pejuang dakwah yang menjadi pendukung dan pembela risalah dakwah. Di kediaman Rasulullah inilah diadakan pembinaan secara integral dan komprehensif, bermula dari pribadi Muslim (*Syakhsyiah Muslimah*), lantas figus pendakwah hebat (*Syakhsyiyah Da'iyah* hingga menjadi tokoh pemimpin yang handal (*Syaksyiah Qiyadiyah*).

Melalui rumah Rasulullah dan rumah al-Arqam inilah cahaya hidayah menyebar dan menyelimuti Mekkah. Tokoh Quraisy tidak pernah memproyeksikan, melalui pendekatan personal ini, para objek dakwah Rasulullah menjadi pemeluk setia, penyebar dan pejuang tangguh sejak dari awal hingga kewafatan dan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Melalui pendekatan ini ini juga pemimpin-pemimpin hebat yang kemudian menjadi pewaris setelah kewafatannya (al-Khulafa' al-Rasyidin al-Arba'ah). Kepemimpinan Rasulullah dan 4 khalifahnyalah inilah yang kemudian menjadi teladan (role model)

Hikmah, Vol 8, No 2 2014.

¹⁰⁶ Adam Abdullah Al-Aluri, Tarikh al-Islamiyyah Baina al-Ams Ila al-Yaum. Kairo: Wahbah, 1989.

¹⁰⁷ al-Tayyib Barghuts, Manhaj al-Nabi fi Himayah al-USA; IIIT, 1996.

kepemimpinan sejak zaman berzaman sampai kini dan yang akan datang.

c. Pendekatan Delegasi (Manhaj Bi'tsiyyah)

Pendelegasian pertama dalam lipatan sejarah dakwah adalah diutusnya Ja'far bin Abu Talib dan beberapa sahabat ke Ethipoa. Meskipun pendelegasian Ja'far bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasyi, tetapi pendekatan ini telah mampu membuka mata Raja Najasyi tentang sosok nabi akhir zaman, eksistensi kenabian Isa bin Maryam serta kemukjizatan al-Qur'an. Melalui diskusi dan tukar fikiran; baik antara Ja'far bin Abu Thalib dengan Raja Najasyi ataupun dengan utusan Quraiys di hadapan Raja Najasyi. Pada peristiwa ini, Ja'far bin Abu Thalib telah menjelma menjadi da'i sekaligus diplomat yang sukses menjelaskan beberapa prinsip akidah, khususnya terkait kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Kemampuan logika Ja'far bin Abu Thalib dalam perdebatan dengan utusan kaum Quraiys di hadapan raja bukan sekedar dapat menyelamatkan mereka dari ancaman jiwa, namun berhasil mengambil hati Raja Najasyi hingga memberikan dukungan dakwah jaminan keselamatan. Pendekatan ini terbilang efektif dalam menjelaskan hakikat Islam, khususnya di hadapan objek dakwah yang memiliki kejernihan jiwa dan kebersihan logika serta pengaruh yang besar di kalangan manusia lain.¹⁰⁸ Ja'far bin Abu Thalib, bukan hanya mendakwahkan Islam di hadapan pembesar dan Raja Najasyi, namun juga dapat menunjukkan kedhaliman yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dari kalangan pembesar kafir Quraisy.

d. Pendekatan Promosi (Manhaj Irdhiyyah)

Dalam sejarahnya, Mekkah marupakan wilayah strategis yang menjadi pusat perdagangan dari seluruh wilayah

¹⁰⁸ Ab. Aziz Mohd. Zin. Metodologi Dakwah. Kuala Lumpur: UM Press, 2005.

sekitar. Selain karena letak geografisnya yang strategis, Mekkah menjadi destinasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah di Ka'bah. Wilayah Ukadz, Mijanah dan Dzul Majas adalah 3 (tiga) pasar yang menjadi tempat utama para pedagang dari seluruh kawasan pada ketika itu. Selain komoditas barang dagangan, setiap kafilah membawa pemikir dan penyairnya untuk dipertandingkan di pasar-pasar tersebut.¹⁰⁹

Kedatangan kafilah dagang dan para peziarah yang datang ke Mekkah ini dimanfaatkan oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan pesan hidayah Islam. Dengan penuh keyakinan, Rasulullah SAW mendatangi masing-masing kabilah untuk menyampaikan informasi tentang Islam dan pandangan hidup yang baru.¹¹⁰ Ibnu Saad menyampaikan bahwa diantara pesan yang dipresentasikan kepada para peniaga dan peziarah yang datang ke Mekkah tersebut adalah: Wahai manusia, katakanlah tidak ada Tuhan kecuali Allah. Jika kalian bersedia bersyahadat, maka kalian akan mencapai kebahagiaan, dapat menguasai bangsa Arab dan orang-orang asing akan berada di bawah kekuasaan kalian. Jika kalian mau menerima ini, maka kalian akan menjadi raja di surga kelak.

Pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah SAW ini sangat efektif. Meski tidak dapat diketahui jumlah yang memeluk Islam, namun pengaruh dari pendekatan ini sangat besar. Pendekatan ini memungkinkan tersebarnya Islam dan dikenal secara meluas. Para pedagang dan peziarah yang datang dari kawasan jazirah Arabia akan kembali ke wilayah masing-masing dengan membawa informasi tentang kerasulan Muhammad dan agama baru. Usaha Nabi mendapatkan rintangan dan gangguan, terutama dari pemuka Quraisy. Meski melalui beberapa kali kegagalan, Nabi tetap melaksanakan pendekatan ini secara lebih terencana dan teratur, khususnya

¹⁰⁹ Abd al-Karim Zaydan. Usul al- Al-Manar al-Islamiyah, 1976.

¹¹⁰ Al-Khan, Mustafa. Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'I (Damaskus: Dar al-Qalam), 1992

pada saat musim haji tiba. Hasil dari pendekatan ini, Rasulullah mendapat dukungan dari 2 (dua) kabilah berpengaruh di Madinah; kabilah Aus dan Khazraj. Bahkan karena jaminan dan keselamatan yang mereka berikan inilah yang menjadi satu faktor dipilihnya Madinah sebagai tempat hijrah di kemudian hari.

e. Pendekatan Filantropi (Manhaj Ighatsi)

Rahasia kesuksesan Islam terletak pada nilai universalitasnya dalam kontribusi dan komitmennya dalam menghadirkan solusi persoalan ekonomi, khususnya pada golongan faqir dan kaum marhaen. Pun demikian juga dengan Rasulullah. Ia dikenal sebagai sosok yang ringan tangan, belas asih, amanah, jujur dan komitmen dalam membantu. Bukti nyata dari hal ini adalah informasi yang disampaikan oleh Khadijah terkait sifat nabi. Aisyah merawikan mengenai hal ini dalam sebuah hadits.

فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ ، فَقَالَ : زَمَلُونِي زَمَلُونِي . فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ، فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ : لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي : فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا ؛ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ ، وَتُقْرِئُ الضَّيْفَ ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ .

Artinya : Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata: Selimuti aku! Selimuti aku!. Lantas diselimuti oleh Khadijah, hingga hilang rasa takutnya. Setelah menceritakan kejaian, maka Nabi berkata kepada Khadijah: Sesungguhnya aku cemas atas diriku. Khadijah menjawab: Jangan takut! Demi Allah! Tuhan sekali-kali tidak akan membinasakanmu. Engkau adalah sosok yang selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusa (HR. Bukhari).

Dalam konteks dakwah, pendekatan kemanusiaan menjadi model yang efektif dalam penerimaan dakwah. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi, kedermawanan dan kemanusiaan Nabi telah menjadi magnet yang sangat kuat dalam penerimaan dakwah. Selain karakteristik tersebut, Nabi telah menunjukkan sebagai sosok pejuang keadilan dan pemberantas kedhaliman. Keterlibatan Nabi dalam peristiwa ini merupakan bukti reputasi Nabi dalam hal ini.

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حَلْفًا مَا أُجِبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ، وَلَوْ
أُدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجِبْتُ.

Artinya: “Aku menghadiri sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud’an. Tidaklah ada yang melebihi kecintaanku pada unta merah kecuali perjanjian ini. Andai aku diajak untuk menyepakati perjanjian ini di masa Islam, aku pun akan mendatangkannya” (HR. Baihaqi).

Dalam hal kesetiawakanan dan kepedulian, Beliau membantu meringankan beban kehidupan Abu Talib. Abu Talib merupakan paman Nabi yang memiliki anak yang banyak. Beliau menemui pamannya dan menawarkan kepadanya untuk menanggung kehidupan Ali bin Abi Talib sebagaimana al-Abbas menanggung keperluan Ja’far. Penanggungan beliau terhadap Ali ini menunjukkan kelembutan hati dan kedermawanan beliau ketika melihat kesusahan yang dihadapi oleh orang-orang di sekelilingnya. Atas perhatian ini, tidak salah jika di kemudian hari beliau mendapat dukungan dan penjagaan dari Abu Talib, meski secara pribadi ia tidak dapat mempercayai risalah Islam yang dibawa.

Adapun setelah kenabian, Rasulullah SAW memiliki perhatian dan komitmen untuk membantu kesusahan pengikut-pengikutnya. Semua kehidupannya, jiwa dan raganya, waktu dan tenaganya, harta dan kekayaannya dipergunakan untuk membantu para pengikutnya. Bahkan disaat semuanya sudah

habis, maka dukungan dan perhatiannya diwujudkan dalam bentuk doa dan kebar gembira. Seperti yang diucapkan untuk keluarga Yasir berikut ini.

أَبَشِرُوا آلَ عَمَّارٍ وَآلَ يَاسِرٍ ، مَوْعِدُكُمْ الْجَنَّةُ

Artinya: “Wahai keluarga Ammar, Wahai keluarga Yasir!! Berbahagialah, karena pasti telah dijanjikan surga bagimu” (HR. Hakim).

Rasulullah saat itu bukanlah seorang yang kaya raya sehingga dapat membeli dan membebaskannya sebagai bukti kesetiakawanan. Apa yang dapat beliau lakukan dipuncak ketidakberdayaan adalah memberikan motivasi dan semangat akan keampunan dan surga. Atas kesabaran dan keteguhan memegang prinsip keimanan, keluarga yang diberkahi ini menjadi keluarga teladan bagi generasi-generasi setelahnya, Pun demikian ketika Khabbab bin al-Irst mengadu kepada Rasulullah akan beratnya cobaan dan permusuhan yang didapatkan dari pemuka Quraisy, Rasulullah SAW memberikan motivasi mental dan spiritual serta mengabarkan gambar gembira akan kemenangan.

عَنْ حَبَّابِ بْنِ الْأَرَبِيِّ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا؟ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا؟
فَقَالَ: وَاللَّهِ لَيُيَمِّنَنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتِ
لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّنْبَ عَلَى عِلْمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

Artinya : Diceritakan Khabbab bin Al-Irt: Kami mengeluh kepada Rasulullah ketika dia bersandar pada jubahnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata, “Apakah Anda akan meminta kepada Allah untuk membantu kami? Apakah Anda akan memohon kepada Allah untuk kami?” sampai seorang penunggang pergi dari San'a ke Hadramout. Tidak ada yang

takut kepada siapapun kecuali Allah, atau serigala agar jangan sampai menggangu domba-dombanya, teta (HR. Bukhari).

Perasaan sepenanggungan yang dipraktikkan oleh Nabi ini menjadi faktor terbesar dalam membangun kekuatan mental para sahabat dan menjadi faktor terpenting dalam pembinaan generasi yang dapat memperjuangkan beban dakwah Islam hingga ke berbagai wilayah di kemudianharinya.

5. Monitoring dan Evaluasi:

- a. Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil dakwah.
- b. Gunakan indikator keberhasilan yang terukur dan sesuai dengan tujuan dakwah.
- c. Manfaatkan umpan balik dari mad'u untuk perbaikan dan pengembangan ke depan.

6. Inovasi dan Kreativitas:

- a. Dorong da'i untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan dakwah.
- b. Fasilitasi da'i dalam mengembangkan ide-ide segar dan menarik untuk dakwah.
- c. Ciptakan ruang bagi eksperimentasi dan pembelajaran dari praktik terbaik.

Dengan mempertimbangkan masukan-masukan tersebut, diharapkan aktivitas dakwah dapat terus diperbaiki dan dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Junaidi, Manajemen Media Massa, Teori, Aplikasi, dan Riset, 1 ed. (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2018).
- Ibnu Manzhur, Lisanul Arab, juz 14 (Cairo: Darul Hadits, 2013).
- Muhammad Al-Khidr Husein, Ad-Dakwah Ila Al-Islam.
- Ahmad Ghalus, Ad-Dakwah Al-Islamiyyah.
- Yusuf Al-Qaradhawi, Tsaqah Ad-Dalyah.
- Al-Hadaf Taufik Al-Wa'l, Ad-Dakwah Ilallah, Ar-Risalah.
- Muhammad Abul Fath Al-Bayanuni, Al-Madkhal ila Ilmi Ad-Dakwah.
- M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah (Jakarta: Widjaya, 1982).
- M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah.
- Alî Gharishah, Du'âtun la Bughâtun, terj. Abu Ali (Solo: Pustaka Mantiq, 1979).
- Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan (Surabaya: Offset Indah, 1993).
- A. Hasymi, Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Syaikh 'Alî Mahfûzh, Hidayat al-Mursyidîn (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arâbiyyah, t t.)
- M. Bahri Ghazali, Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997)
- M. Bahri Ghazali, Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah.
- Sayyid Quthb, Tafsîr fi Zhilâl al-Qur'ân, juz II (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992).

- Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996).
- H. A. Timur Djaelani, “Pembahasan Umum Mengenai Dakwah,” dalam *Forum Dakwah* (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972).
- Agus Ahmad Safe’i, “Kajian Aksiologi Ilmu Dakwah,” dalam Aep Kusnawan, et al. *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur’an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Muhammad Husain Fadh Allâh, *Ushlûb al-Da’wah fi al-Qur’ân*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta: Lentera Basritama, 1997).
- Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da’wah: Mawdhu’ât fi al-Da’wah wa al-Harâkah*, terj. Suwardi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyofi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986).
- Bakhyûl Khûlî, *Tadzkirat al-Du’ât* (Beirût: Dâr al-Kutub al-’Arabiyyah, t.t.).
- Muhammad ‘Alî al-Shabûnî, *Shafwat al-Tafâsir*, vol. II (Beirût: Dâr al-Qur’ân alKarîm, 1981).
- Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, vol. IV (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1992).
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dâr al-Andalus, 1980)
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*.
- Ali Mustafa Ya’qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, cet. 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)

- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)
- Imâm Muslim, *Shahîh Muslim* (Riyâd: Dâr al-Salâm, 1999)
- Muhammad Imaduddin Abdulrahman, *Kuliah Tauhid, cet. 3* (Jakarta: Kuning Mas, 1993)
- Muhammad Abduh, *Tafsîr Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir (Jakarta: Mizan, 1998)
- Muhammad Abduh, *Tafsîr Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir (Jakarta: Mizan)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz II* (Jakarta: Panjimas, 1984)
- M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah, cet. 3* (Bandung: Diponegoro, 1984)
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Maryland: Amana Corporation, 1989)
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994)
- The Presidency of Islamic Researches, Ifta', *Call and Guidance, The Holy Qur'an: English Translation and Commentary* (Madinah: King Fahd Holy Printing Complex, 1410 H)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Wahdin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, Jilid 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, tt)
- Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah.*
- Arifin, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Nasiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Cairo: Syirkah al Qudsi, 2018)
- Dimiyati Ahmad, "Integritas dana dan dakwah bi al-lisan," *suara muhammadiyah* (indonesia, 1992)
- Ghazali Bahri, *Dakwah komunikatif membangun kerangka dasar ilmu komunikasi* (Jakarta: CV.Pedoman ilmu jaya, 1995)
- Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Asmuni, Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam.*
- Asmuni, Syukir Asmuni, *Dasar-dasar strategi dakwah islam.*
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Darul Fikr, 2015)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Al-Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1997)
- Muhammad ibn Ya'qub Al-Fayruzabadi, *Tanwir al-Miqbas* (Beirut: Darul Fikr, 1976)
- Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhari* (Cairo: Darul Hadits, 2004)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: suara muhammadiyah, 2019)
- Hasanuddin, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

- Hamriani HM, Organisasi dalam Manajemen Dakwah dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 2, Desember 2013.
- Jakfar Puteh, 2006, "Dakwah di Era Globalisasi", Yogyakarta, Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006.
- Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, "Manajemen Dakwah" Penerbit P.T Rahmat Semesta.
- Syaikh Mushthafa Masyhur, Fiqih Dakwah, Jakarta, Al-I'tishom Cahaya Umat, 2000
- Ali al-Hasani Al-Nadwi, Al-Sirah al-Nabawiyah. Jeddah: Dar al-Syuruq, 1977.
- Patmawati. Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah. Jurnal Dakwah Al-Hikmah, Vol 8, No 2 2014.
- Adam Abdullah Al-Aluri, Tarikh al-Islamiyyah Baina al-Ams Ila al-Yaum. Kairo: Wahbah, 1989.
- al-Tayyib Barghuts, Manhaj al-Nabi fi Himayah al- USA; IIIT, 1996.
- Ab. Aziz Mohd. Zin. Metodologi Dakwah. Kuala Lumpur: UM Press, 2005.
- Abd al-Karim Zaydan. Usul al-Al-Manar al-Islamiyah, 1976.
- Al-Khan, Mustafa. Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'I (Damaskus: Dar al-Qalam), 1992

RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Muhammad Syahrudin, S.Pd.I., M.Kom.I
TTL : Lanrang, 10 September 1986
Alamat : Jln. Lasagoni No.24, Sidrap, Sulawesi Selatan
No.HP : 0852-1133-6851
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Menikah
Email : muhammadsyahrudin.fa@gmail.com



- **Pendidikan Formal**

1. SDN Negeri 3 Timoreng Panua, Sidrap, Sul-Sel
2. Mts Negeri Rappang, Sidrap, Sul-Sel
3. Ponpes DDI-AD Mangkoso, Barru, Sul-Sel
4. S1 : Institut Al-Aqidah, Jakarta Timur
5. S2 : Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta Timur
6. S3 : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sul-Sel

- **Pengalaman Kerja**

1. Penanggungjawab Proyek di Lembaga Internasional Al-Qur'an dan As-Sunnah, Jakarta
2. Asisten Rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta
3. Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Makassar

- **Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) di Mesir
2. Pengurus IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia)
3. Pengurus Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) Indonesia
4. Pengurus Majelis Tabligh Muhammadiyah Sulawesi Selatan